



**STRATEGI PENYADAPAN GETAH PINUS KELOMPOK  
TANI HUTAN (KTH) BUKIK SIBABI SAKATO DI JORONG  
TALAGO GUNUNG NAGARI SARUASO  
KECAMATAN TANJUNG EMAS**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

**BINTA EKA PUTRA**

**NIM. 14 232 014**

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH KONSENTRASI MANAJEMEN  
SYARI'AH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BATUSANGKAR  
2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binta Eka Putra  
NIM : 14 232 014  
Jurusan : Ekonomi Syariah/Manajemen Syariah  
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“Strategi Penyadapan Getah Pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas”** adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 08 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



**BINTA EKA PUTRA**

NIM. 14 232 014

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Binta Eka Putra**, NIM: 14 232 014 dengan judul "**Strategi Penyadapan Getah Pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

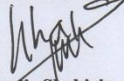
Batusangkar, 08 Agustus 2018

Pembimbing I



Gampito, SE., M.Si.  
NIP. 19670219 200501 1 005

Pembimbing II



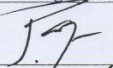
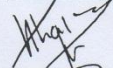
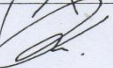
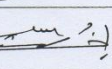
Khairulis Shobirin, SE., MM  
NIP. -



### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Binta Eka Putra, NIM. 14 232 014, judul **“STRATEGI PENYADAPAN GETAH PINUS KELOMPOK TANI HUTAN (KTH) BUKIK SIBABI SAKATO DI JORONG TALAGO GUNUNG NAGARI SARUASO KECAMATAN TANJUNG EMAS”** telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 23 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tgl.
1	Gampito, SE., M.Si NIP. 196702192005011005	Ketua Sidang/ Pembimbing I		30/8/18
2	Khairulis Shobirin, SE., MM NIP. -	Sekretaris Sidang/ PembimbingII		30/8/18
3	Khairul Marlin, SE., M.Kom., MM NIP. -	Penguji I		30/8/18
4	Ivo Sabrina, SE.,ME.Sy NIP. -	Penguji II		29/8/2018

Batusangkar, 30 Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Elva Atsani, S.H., M.Hum  
NIP. 19750303 199903 1 004

## ABSTRAK

**BINTA EKA PUTRA, NIM 14 232 014, Judul SKRIPSI “STRATEGI PENYADAPAN GETAH PINUS KELOMPOK TANI HUTAN (KTH) BUKIK SIBABI SAKATO DI JORONG TALAGO GUNUNG NAGARI SARUASO KECAMATAN TANJUNG EMAS”.** Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penurunan hasil penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya strategi penyadapan yang dilakukan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam upaya meningkatkan hasil penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara langsung. Data yang penulis gunakan adalah data primer yang penulis dapatkan secara langsung dari Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, adapun strategi-strategi dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dapat dilakukan dengan strategi-strategi penyadapan sebagai berikut: Memperluas lahan areal sadapan getah pinus dengan menambah areal sadapan yang belum terkelola oleh kelompok sebelumnya. Memakai cairan (*Stimulant*) untuk melancarkan turunnya getah yang sudah disadap. Memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat lokal karena masyarakat lokalpun sudah memiliki kemampuan yang baik dalam penyadapan getah pinus. Mengadakan pertemuan rutin untuk rapat dan evaluasi kegiatan penyadapan kelompok sekali sebulan, pertemuan ini dilakukan di saat kelompok tidak melakukan penyadapan. Memberikan motivasi kepada seluruh anggota kelompok. Menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas.

*Kata Kunci: Strategi Penyadapan, Kelompok Tani Hutan (KTH), Pohon Getah Pinus*

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI**

**ABSTRAK ..... i**

**DAFTAR ISI..... ii**

**DAFTAR TABEL..... v**

**DAFTAR GAMBAR..... vi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah ..... 9

C. Rumusan Masalah ..... 9

D. Tujuan Penelitian ..... 9

E. Manfaat dan Luaran Penelitian ..... 10

F. Definisi Operasional..... 11

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Landasan Teori..... 13

1. Strategi .....13

2. Strategi Penyardapan Getah Pinus.....29

B. Penelitian yang Relevan..... 39

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian..... 42

B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 42

C. Instrumen Penelitian..... 43

D. Sumber Data..... 43

E. Teknik Pengumpulan Data..... 44

F. Teknik Analisis Data..... 45

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data ..... 45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. GAMBARAN UMUM.....	46
1. Sejarah Singkat Jorong Talago Gunung .....	46
2. Sejarah Singkat Perkebunan Pinus di Jorong Talago Gunung .....	47
3. Sejarah Singkat Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas....	49
4. Lokasi dan Luas Lahan Perkebunan Pohon Pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas .....	50
5. Visi dan Misi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas..	50
6. Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas .....	52
7. Nama-Nama Pengurus dan Anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.....	52
8. Program Kerja Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas..	53
B. PEMBAHASAN .....	54
1. Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Penyadapan Getah Pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas .....	54
2. Fungsi Manajemen Dalam Mencapai Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Penyadapan Getah Pinus Pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.....	62
3. Kendala-kendala Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Penyadapan Getah Pinus Pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas .....	72

## **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	75
B. Implikasi.....	76
1. Bagi Akademis .....	76
2. Bagi Praktisi.....	76
C. Saran.....	76
1. Bagi Kelompok.....	76
2. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	77

## **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penyadapan getah pinus dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik SiBabi Sakato 3 tahun terakhir .....	8
Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gambar Model Manajemen Strategi .....	22
Gambar 4. 1 <i>Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas</i> .....	52

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hutan menyediakan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, antara lain manfaat hasil hutan berupa kayu dan bukan kayu. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) bertujuan selain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga untuk mengoptimalkan sumber daya hutan itu sendiri. Industri HHBK pada umumnya bersifat padat karya dan tidak memerlukan teknologi yang canggih, tetapi mampu menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi serta ramah lingkungan (Waluyo, Wahyudi, dan Santoso, 2012). Jumlah dari semua kelompok HHBK sebanyak 557 jenis. Namun, yang sudah berkembang dan mendapat perhatian dari pemerintah maupun pengusaha masih terbatas pada sepuluh jenis yang merupakan HHBK unggulan nasional, yaitu: gondorukem, bambu, arang, kemiri, getah jelutung, gambir, sutera alam, lebah madu, gaharu, dan rotan.

Salah satu HHBK yang bernilai komersial dan potensial untuk dikembangkan saat ini adalah getah pinus. Getah pinus adalah salah satu HHBK yang bernilai komersial dan potensial untuk dikembangkan saat ini. Getah pinus merupakan hasil eksudat dari pohon yang tergolong dalam marga Pinus pada umumnya dan khususnya jenis Pinus merkusii. Getah pinus mulai disadap sejak abad 15 di Amerika dan digunakan untuk menambal perahu yang retak atau bocor (Satil, Selvi, & Polat, 2011). Penyadapan pinus merupakan kegiatan yang cocok bagi negara negara yang memiliki tegakan pinus untuk menghasilkan biomassa getah yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Di masa silam, penyadapan getah pinus merupakan sumber pendapatan mendasar bagi masyarakat pedesaan di seluruh dunia (Nanos, Tadesse, Montero, Gil, & Alia, 2001). (Jurnal Penelitian Hasil Hutan Vol.35, No.3, 2017: 221-222).

Manusia membutuhkan lapangan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dengan adanya lapangan pekerjaan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga dapat melakukan kegiatan usaha. Kegiatan usaha tidak terlepas dari yang namanya sebuah strategi agar dapat memajukan dan mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Menurut Kenneth Andrew, strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan dan jenis atau menjadi jenis apa perusahaan ini. Menurut Afrad Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan atau sasaran perusahaan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. (Panji, 2004: 339).

Dengan adanya strategi yang digunakan oleh sebuah badan usaha dalam memajukan usaha yang dikembangkan, diharapkan dapat meningkatkan hasil dari usaha yang dimilikinya. Sesuai dengan apa yang diwahyukan oleh Allah dalam *Q.S As-Syu'ara: 183*

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kita sesama manusia tidak dibolehkan saling merugikan oleh karena itu manusia membutuhkan strategi dalam menjalankan usahanya agar tidak terjadi kerugian dalam menjalankan usahanya.

Pada pengelolaan getah pinus dengan cara destilasi diperoleh gondorukem sebagai residu dan produk tambahan berupa destilat yang disebut minyak terpentin (Kasmudjo, 2010). Produk gondorukem digunakan pada berbagai bidang industri antara lain kertas, sabun, detergen, kosmetik, cat, vernis, semir, perekat, karet, insektisida dan desinfektan, sedangkan terpentin, digunakan dalam industri farfum,

farmasi, kimia, *desinfectant denaturant*. Produk turunan dari getah pinus sebagai salah satu jenis HHBK sudah masuk dalam sistem perdagangan internasional. Perdagangan getah pinus (gondorukem dan terpentin) Indonesia di pasar internasional menempati urutan ketiga setelah China dan Brasil (Bina, 2014). Sebagai produsen derivat gondorukem dan terpentin urutan ketiga, Indonesia melalui Perum Perhutani mampu menembus 10% total produksi dunia setelah China (70%) dan Brasil (11%).

Produksi getah pinus Indonesia berkisar 900.000 ton/tahun dan yang diperdagangkan di pasar getah internasional mencapai 50.000 – 60.000 ton/tahun . Negara tujuan ekspor produk getah pinus Indonesia antara lain Eropa, India, Korea Selatan, Jepang dan Amerika. Sehubungan dengan tingginya harga gondorukem dan terpentin di pasar internasional, beberapa tahun belakangan ini Perum Perhutani melakukan penyadapan getah pinus secara intensif (Sukarno, ' Hardianto, Marsoem, dan Naiem, 2015). Harga derivat gondorukem pada tahun 2014 antara US\$ 2.000 – US\$ 4.000 per ton dan bahkan ada yang mencapai US\$ 15.000 per ton (Bina, 2014). Produksi getah pinus di Indonesia tidak hanya dimonopoli oleh Perum Perhutani yang mengelola hutan di Pulau Jawa. Perusahaan swasta dan BUMN juga telah melakukan pengelolaan hutan pinus untuk memproduksi getah, misalnya di Sulawesi dengan areal hutan pinus 130.000 ha dan di Sumatera 335.000 ha (Santosa, 2010). Belakangan ini, dalam pelaksanaan penyadapan getah pinus secara komersial dilakukan dengan cara melukai kulit batang dan jaringan di bawahnya yang disertai dengan atau tanpa penggunaan stimulan kimia.

Dalam kegiatan pemanenan getah pinus di Indonesia telah dicoba beberapa cara penyadapan, antara lain cara koakan (*quarre*), cara koprak (riil) dan cara bor dengan menggunakan atau tanpa menggunakan stimulan (cairan perangsang). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman kerja di lapangan, teknik penyadapan pinus terus mengalami pembaharuan. Orientasi pembaharuan cara penyadapan

bertujuan untuk meningkatkan produksi getah seoptimal mungkin namun tetap memperhatikan kelestarian baik produk getah pinus maupun pohon pinus sebagai penghasilnya (Sukadaryati, 2014). Penyadapan pinus dengan cara bor merupakan sistem penyadapan yang bersifat tertutup dengan luka sadap yang lebih dalam, sehingga dapat meningkatkan selain kuantitas juga kualitas hasil getah. Sedangkan penggunaan stimulan cairan asam pada luka sadap akan mengencerkan getah atau memperlancar alirannya dari dalam batang pinus, sehingga kuantitas hasil getah meningkat.

Salah satu sumber daya alam yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar yaitu perkebunan pinus. Hasil pinus di Kabupaten Tanah Datar dapat mencapai 30 ribu ton/tahun. Sedangkan hasil getah pinus di Kabupaten Tanah Datar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor iklim atau cuaca. Pada musim panas hasil penyadapan getah pinus cenderung lebih baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon pinus untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan meningkatkan harga jual dari getah tersebut. Sedangkan pada musim penghujan kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan akan kurang dari pada getah yang dihasilkan pada musim panas.

Dikarenakan hasil getah pinus dipengaruhi oleh perubahan iklim dan cuaca, maka petani penyadap getah pinus membutuhkan strategi dalam melakukan penyadapan getah pinus tersebut, untuk pengambilan getah pinus tentu dibutuhkan strategi dalam pengambilannya. Penyadapan getah pinus merupakan teknik yang dilakukan dalam mengambil getah pinus dengan cara menyayat atau mengiris kulit batang dengan cara tertentu, dengan maksud untuk memperoleh getah dari pohon tersebut. Jadi strategi penyadapan getah pinus yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh penyadap getah pinus dalam upaya meningkatkan hasil penyadapan getah pinus pada kelompok.



Begitu juga dalam pemanfaatan lahan perkebunan getah pinus, masyarakat di Jorong Talago Gunung rata-rata memanfaatkan lahan perkebunan sebagai lapangan kerja untuk sumber perekonomian dari masyarakat itu sendiri. Karena disamping masyarakat bertani mereka juga bisa memanfaatkan lahan perkebunan yang sudah ada di Jorong Talago Gunung. Karena biasanya jarak antara sawah dengan perkebunan masyarakat di Jorong Talago Gunung tidak terlalu jauh sehingga bisa mempermudah masyarakat dalam bekerja. Hendaknya dengan hal demikian bisa menambah semangat kerja masyarakat dalam memanfaatkan lahan perkebunan mereka. Berproduksi dan pengelolaan dibidang perkebunan juga dibutuhkan kemampuan yang baik karena jika pihak organisasi memiliki kemampuan yang baik dalam memproduksi dan tentunya nanti hasil produksi yang diinginkan akan tercapai. Dengan adanya lahan perkebunan getah pinus yang luas di Jorong Talago Gunung hendaknya masyarakat mampu berusaha giat dalam pemanfaatan lahan perkebunan tersebut ( hasil wawancara dengan penyadap pinus (Aziz), 05 Juli 2018).

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat *Al-Jumu'ah* ayat 10, yang berbunyi sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*

Pengelolaan lahan adalah segala tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan untuk menjaga dan mempertinggi produktivitas lahan tersebut. Untuk menjaga kualitas dari lahan tersebut tentu perlu kita pertimbangkan kelestariannya. Tingkat produktivitas lahan sangat dipengaruhi oleh kesuburan tanah, curah hujan, kelembaban tanah, suhu dan sistem pengelolaan lahan. Sebagaimana yang

Allah SWT jelaskan tanah/lahan yang subur akan menumbuhkan tanaman-tanaman yang subur, ketika masyarakat bisa mengelola lahan perkebunan dengan baik dan terawat, maka tanaman yang tumbuh di atasnya juga akan subur. Sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam Surat *Al-A'raaf* ayat 58, yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خُبثَ لَا تَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا  
كَذَلِكَ نُنصِرُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.

Pengelolaan lahan yang ada pada masyarakat juga membutuhkan arahan dari pemerintah, berupa peraturan dan prosedur yang harus dilalui masyarakat untuk pengelolaan lahan tersebut. Salah satu lahan perkebunan yang bisa dikelola masyarakat adalah hutan pinus yang merupakan penghasilan yang bisa didapatkan oleh masyarakat untuk kelangsungan perekonomian masyarakat. Lahan pinus bisa dikelola dengan cara penyadapan pohon pinus, adapun lahan pinus yang bisa dikelola oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Tanah Datar adalah lahan pinus Padang Ganting, Bukit Putus, Sungai Emas, Talago Gunung, Balimbing dan Pintu Angin.

Talago Gunung merupakan wilayah yang paling luas lahan penyadapan pohon pinusnya di Kabupaten Tanah Datar yang bisa meningkatkan penghasilan masyarakat setempat. Mengingat cuaca dan iklim yang tidak menentu menjadikan lahan getah pinus sasaran utama masyarakat untuk tetap mendatangkan penghasilan. Karena jika musim panas masyarakat tidak bisa mengelola areal pesawahan dan perkebunan yang lainnya.

Lahan getah pinus yang ada di Kabupaten Tanah Datar merupakan lahan milik pemerintah, di Talago Gunung sudah terdapat beberapa Kelompok Tani Hutan (KTH) yang mengelola penyadapan getah pinus,

diantaranya adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik SiBabi Sakato yang terletak di Bukik Babi. Kelompok Tani Hutan (KTH) ini sudah terbentuk sejak tahun 2008 dan dapat izin dari pemerintah sejak tahun 2015 yang silam, tujuan dibentuknya kelompok ini tentunya meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan Negara berupa Profisi Sumber Daya Hutan (PSDH) yang terpenting penghasilan kelompok maupun perorangan (Hasil wawancara dengan penyadap getah pinus(Hamzah), 10 Desember 2017).

Setiap perusahaan tentu memiliki target begitu juga dengan kelompok penyadapan getah pinus yang ingin mendapatkan hasil-hasil untuk kedepannya. Dalam mencapai hasil atau semua target tentu suatu perusahaan tidak terlepas dari berbagai strategi yang digunakan dalam suatu perusahaan tersebut, misalnya dalam pemilihan strategi, setelah perusahaan melakukan analisis terhadap keadaan internal dan eksternal perusahaan, maka perusahaan perlu menentukan strategi yang akan diambil dari berbagai alternatif yang ada (Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, 2005: 136).

Perusahaan atau kelompok juga mempunyai strategi yang baik terhadap penyadapan getah pinus, maka perusahaan atau kelompok tersebut juga akan bisa meningkatkan jumlah penyadapannya, serta peran masyarakat dalam mengelolanya dengan baik, maka akan dapat dirasakan hasilnya secara langsung terutama oleh tenaga penyadap pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Penyadapan getah pinus jika dikerjakan dengan tekun dan sesuai prosedur yang benar maka rata-rata produksi tiap penyadap adalah 200 Kg/penyadap selama satu bulan, atau setara dengan Rp 2.000.000/penyadap selama satu bulan. Apabila penyadap bisa menghasilkan sadapan diatas itu maka hasil yang akan didapatkan tentu akan lebih besar (Basaruddin,wawancara,10 Desember,2017).

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari pemerintahan Nagari, bahwa hasil penyadapan getah pinus di Tanah Datar terbanyak diperoleh dari Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, yang mana tenaga pengelolanya sebagian besar berasal dari tenaga masyarakat lokal dan juga dari Jawa. Tetapi didalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik SiBabi Sakato semua tenaga kerja berasal dari Talago Gunung itu sendiri, karena Pengurus kelompok beranggapan lebih baik memanfaatkan tenaga lokal untuk penyadapan getah pinus. Rata-rata anggota kelompok melakukan penyadapan getah pinus setiap harinya. Sehingga seluruh anggota rata-rata bisa menghasilkan getah pinus dalam satu bulannya sekitar  $\pm 200$  Kg dan jika dihitung per tahun, maka jumlah getah pinus  $\pm 2.400$  Kg/penyadap. Maka jumlah getah pinus yang dihasilkan oleh kelompok dalam setahunnya rata-rata  $\pm 43.200$ .Kg.

**Tabel 1. 1**  
**Penyadapan getah pinus dalam**  
**Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik SiBabi Sakato 3 tahun terakhir**

Tahun	Jumlah Produksi/Kg
2015	43.200
2016	34.560
2017	30.240

*Sumber: Sekretaris kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik SiBabi Sakato Jorong Talago Gunung 2018*

Berdasarkan tabel diatas, terlihat hasil penyadapan getah pinus di Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas menunjukkan penurunan dari tiga tahun terakhir. Mulai dari tahun 2015 sampai 2017 terus mengalami penurunan. Yang mana pada tahun 2015 produksi penyadapan getah pinus sebanyak 43.200 Kg, kemudian pada tahun 2016 turun  $\pm 9000$  atau sebesar 0,20% dari tahun sebelumnya, menjadi 34.560

Kg dan pada tahun 2017 turun  $\pm$  4000 atau sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya, menjadi 30.240 Kg.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan terkait dengan hasil penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas setiap tahunnya, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas permasalahan tersebut dan mengangkatnya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“STRATEGI PENYADAPAN GETAH PINUS KELOMPOK TANI HUTAN (KTH) BUKIK SIBABI SAKATO DI JORONG TALAGO GUNUNG NAGARI SARUASO KECAMATAN TANJUNG EMAS”**.

#### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menfokuskan masalahnya yaitu, Mengetahui Strategi Dalam Meningkatkan Hasil Penyadapan Getah Pinus Pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu, Mengetahui Strategi Dalam Meningkatkan Hasil Penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi dalam upaya meningkatkan hasil penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.

## **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

#### **a. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **b. Bagi Penulis**

1) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S.E pada jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2) Untuk menambah pengetahuan penulis dalam bidang manajemen dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada secara efektif.

3) Sebagai acuan bagi penulis dalam meniti karir berbisnis dan bekerja di dunia nyata.

#### **c. Bagi Kelompok penyadapan getah pinus**

Sebagai informasi dan landasan bagi pimpinan serta manajemen Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam mengambil keputusan untuk perkembangan dan kemajuan kelompok.

### **2. Luaran Penelitian**

Adapun luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan oleh setiap ketua kelompok tani hutan maupun kelompok usaha tani lainnya, serta dapat mengefektifkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah dalam meningkatkan produksinya.



## F. Definisi Operasional

Strategi merupakan rencana nyata dari manajemen yang digunakan untuk menjalankan bisnisnya (Gunawan dan Ratih, 2014: 1). Strategi adalah sebuah keterampilan dalam mengelola atau merencanakan suatu strategem atau cara cerdas untuk mencapai suatu tujuan, strategi disini diartikan sebagai trik atau skema untuk mencapai suatu maksud. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* strategi adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus (Udayana, 2017: 6-7).

Penyadapan getah pinus yaitu pengambilan hasil atau getah dari pohon pinus dengan cara mengiris atau menyayat kulit pinus dan menampung getah yang dikeluarkan oleh pohon pinus. Strategi penyadapan getah pinus adalah teknik yang digunakan dalam mengambil getah pinus dengan cara menyayat atau mengiris kulit pinus dalam mencapai tujuan.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas merupakan suatu organisasi masyarakat yang didirikan untuk menyadap getah pinus di wilayah Jorong Talago Gunung. Yang berada dibawah naungan pemerintah Nagari dan Jorong dan diberi izin untuk mengelola Sumber Daya Alam yaitu lahan perkebunan getah pinus. Terletak di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar (Hasil wawancara dengan Sekretaris Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, 25 April, 2018).

Strategi untuk meningkatkan hasil penyadapan getah pinus adalah suatu upaya yang dilakukan oleh penyadap getah pinus dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh ketua dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan, untuk mencapai tujuan (Manulang, 2002: 27). Untuk mencapai Strategi penyadapan pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago

Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, maka dipakai fungsi manajemen dalam pengembangan strategi penyadapan tersebut.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi

###### a. Pengertian Strategi

Menurut Kenneth Andrew, strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan dan jenis atau menjadi jenis apa perusahaan ini. Menurut Afrad Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan atau sasaran perusahaan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya (Anoraga, 2004: 339).

Menurut Griffin mendefinisikan strategi sebagai rencana *komprehensif* untuk mencapai tujuan organisasi. (Saefullah, 2006: 132). Jadi strategi merupakan suatu cara untuk bisa mencapai tujuan dari perusahaan ataupun instansi yang terkait. Menurut Learned, Christensen, Andrews, dan Guth Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis harus ada atau tidak ada (Freddy, 2003: 3).

Menurut Hamel dan Prahalad, strategi merupakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencapai kompetisi inti di dalam bisnis yang dilakukan (Purwanto, 2006: 74).

Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Selain itu, strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan perusahaan, biasanya lima tahun ke depan, dan karenanya berorientasi ke masa yang akan datang (David, 2012: 18). Menurut Stephanie K. Marrus (dalam Umar, 2010), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi adalah pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi, melalui misi (Rudianto, 2013: 5). Strategi membentuk pola pengambilan keputusan dalam mewujudkan visi organisasi. Dengan tindakan berpola, perusahaan dapat mengerahkan dan mengarahkan seluruh sumber daya organisasi secara efektif ke perwujudan visi organisasi. Shank & Govindrajan (Soewarno, 2013: 98) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses di mana manajer menggunakan periodisasi atau jangka waktu 3 (tiga) sampai dengan 5 (lima) tahun untuk mengevaluasi peluang lingkungan eksternal dan kekuatan internal serta sumber daya yang dimiliki organisasi untuk menetapkan tujuan maupun suatu perangkat tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan.

(Mulyadi, 2007: 434), strategi pola pengalokasian seluruh sumber daya perusahaan untuk mewujudkan visi melalui misi perusahaan. Strategi membentuk pola pengambilan keputusan dalam mewujudkan visi perusahaan. Dengan pola tertentu, perusahaan mengarahkan dan mengarahkan seluruh sumber daya ke perwujudan visi perusahaan. Menurut Herawati strategi “pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi melalui misi. Strategi adalah sasaran untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran akhir, bersifat rencana yang disatukan, mengikat semua pihak atau sebagian perusahaan. Strategi juga bersifat menyeluruh meliputi semua pihak

aspek penting perusahaan dan sifat terpadu, yaitu semua bagian rencana serasi satu samalain dan bersesuaian”. Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi.

Menurut *webster’s New WorldDictionary* dalam buku Jusuf (Udayana, 2013: 6) strategi, adalah :

- 1) Ilmu merencanakan serta mnegarahkan kegiatan-kegiatan militer dalam skala besar dan skala besar dan memanuver kekuatan-kekuatan ke dalam posisi yang paling menguntungkan sebelum bertembur dengan musuhnya
- 2) Sebuah keterampilan dalam mengelola atau merencanakan suatu strategi atau cara yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut kamus bahasa Indonesia dalam buku Jusuf Udayana (2013: 6) strategi, adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus. Menarik untuk mengetahui pendapat agak berbeda dengan definisi-definisi di ats seperti diungkapkan oleh Bob de Wit dan Ron Meyer dalam *stratrgy, process, content and context*.Keduanya mengatakan bahwa strategi harus dilihat dan dipahami berdasarkan tiga dimensi, yaitu *process, content, dan context*.

a) Strategi *process*

Cara bagaimana strategi-strategi timbul, di mana letak *Strategi Process* (strategi proses). Proses strategi menyangkut bagaimana, siapa, dan bilamana stetegi itu. Sendiri; bagaimna strategi tersebut, dan bagaimana seharusnya stategi itu dibuat, dianalisis, dibentuk, diformulasi, diimplementasi, diubah, dan dikontrol; siapa yang tersangkut, kapankah kegiatan-kegiatan yang diperlukan dilaksanakan.

b) Strategi *content*

Hasil produk proses stategi disebut startegi content. Jika dinyatakan sebagai sebuah pertanyaan, strategi content berhubungan dengan apa dari strategi, apa itu strategi, dan

bagaimana isi yang seharusnya dari strategi tersebut bagi perusahaan serta untuk unitnya masing-masing.

c) Strategi *context*

Sekumpulan keadaan berbagai proses strategi dan strategi content ditentukan disebut strategi context. Bila dinyatakan sebuah pertanyaan, strategi context tersebut terkait dengan di mana strategi berada; di perusahaan mana dan di lingkungan apa proses strategi dan strategi content itu berada.

Berdasarkan pengertiannya dapat disimpulkan bahwa strategi memiliki beberapa dimensi atau bersifat multidimensional. Dimensi-dimensi yang dimaksud adalah:

- (1) Dimensi Keterlibatan Manajemen Puncak Salah satu sifat keputusan strategik ialah bahwa keputusan tersebut menyangkut seluruh segi organisasi. Karena hanya pada tingkat manajemen puncaklah akan tampak segala bentuk implikasi dan remifikasi berbagai tantangan dan tuntutan lingkungan internal dan eksternal yang sangat mungkin tidak terlihat oleh para manajer tingkat yang lebih rendah. Selain itu hanya manajemen puncaklah yang memiliki wewenang untuk mengalokasikan sarana, prasarana, dan sumber lainnya yang diperlukan untuk mengimplementasikan keputusan yang telah diambil.
- (2) Dimensi Alokasi Dana, Sarana dan Prasarana Disini manajemen puncak berperan selaku integrator dari berbagai satuan kerja yang merasa berhak atas pengelolaan dana, sarana, prasarana maupun tenaga kerja dari satuan-satuan kerja lainnya dalam organisasi. Hal ini tergantung pada sifat penugasan, sasaran dan pembatasan waktu, mungkin saja satu satuan kerja diperlukan sebagai “yang terpenting” pada momen tertentu, tetapi pada momen lain satuan kerja lainlah yang bersifat strategik.
- (3) Dimensi Waktu Keputusan Strategik Salah satu ciri keputusan strategik ialah jangkauan waktunya yang relatif jauh kedepan,



apakah itu lima tahun ataupun sepuluh tahun, bahkan bisa lebih. Penting untuk diperhatikan bahwa sekali manajemen puncak membuat suatu keputusan strategik, atas dasar keputusan itulah citra organisasi diciptakan dan dipelihara.

- (4) Dimensi Orientasi Masa Depan Disini sebuah organisasi membutuhkan seorang manajer handal yang memiliki sikap antisipatif dan proaktif. Karena dengan sikap yang antisipatif dan proaktif, manajemen akan lebih siap menghadapi tanggapan perubahan yang akan terjadi dan tidak akan dihadapkan kepada situasi “dadakan”.
- (5) Konsekuensi Isu Strategik Yang Multifaset Salah satu dimensi keputusan strategik ialah bersifat integratif dan koordinatif, karena keputusan strategik biasanya menjangkau semua komponen atau unsur organisasi.
- (6) Dimensi Lingkungan Eksternal Suatu organisasi biasanya mempengaruhi lingkungannya dan pasti dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang faktor-faktornya umumnya berada diluar kendali organisasi yang bersangkutan. Untuk itu agar organisasi berhasil meraih keberhasilan yang di dambakannya dimasa depan faktor-faktor eksternal tersebut harus diperhitungkan dengan matang. (Siagian, 2001: 8-13).

Secara umum strategi bisa digambarkan sebagai suatu rencana yang fundamental untuk mencapai tujuan perusahaan (Alma, 2005: 199). Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya sebuah perusahaan atau seorang manajemen dalam mengembangkan produk-produk yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting yang hendak ditempuh oleh sebuah perusahaan maupun organisasi.

## **b. Fungsi Strategi**

Strategi merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan. Kadang-kadang langkah yang harus dihadapi terjal dan berliku-liku, namun ada pula langkah yang relatif mudah. Di samping itu, banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, setiap langkah dan rencana harus dijalankan secara hati-hati dan terarah (Kasmir, 2006: 171).

Fungsi dari strategi adalah mengembangkan rencana-rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan (David dan Thomas, 2002: 12).

Maka pada dasarnya selalu berupaya agar strategi yang disusun dapat di implementasikan secara efektif. Untuk itu, terdapat lima fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu :

- 1) Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
- 2) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- 3) Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- 4) Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
- 5) Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu (Assuri, 2013: 7).

## **c. Tujuan Strategi**

Tujuan dari strategi ini adalah tujuan yang berdimensi jangka panjang yang merupakan hasil dimasa akan datang, msalnya dapat disebutkan antara lain tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan dalam *profitability*, *return on investment*, posisi bersaing,

kepemimpinan teknologi, tanggungjawab sosial dan pengembangan sumber daya manusia (Muclis, 2007: 213).

Disamping itu strategi utama organisasi secara keseluruhan, kalangan eksekutif mendefinisikan strategi yang eksplisit, yang merupakan rencana tindakan yang menggambarkan alokasi sumber daya dan kegiatan dalam menghadapi lingkungan dan mencapai tujuan organisasi. Esensi dari penyusunan strategi adalah memilih bagaimana suatu organisasi menjadi berbeda. Strategi harus berubah dari waktu ke waktu agar sesuai dengan kondisi lingkungan, namun harus kompetitif, perusahaan mengembangkan strategi yang berfokus pada kompetensi utama, mengembangkan strategi dan menciptakan nilai bagi pelanggan (Ricard L, 2008: 362).

Adapun tujuan dari strategi adalah untuk mempertahankan atau mencapai suatu posisi keunggulan dengan pihak pesaing. Suatu Organisasi dikatakan mencapai suatu posisi keunggulan apabila organisasi tersebut dapat memanfaatkan peluang-peluang di dalam lingkungan, yang memungkinkannya menarik keuntungan-keuntungan dari bidang-bidang kekuatannya. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menggapai suatu posisi unggul dalam pesaingnya dalam bank-bank lain (Udayana, 2006: 7). Serta tujuan dari sebuah strategi yaitunya untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan bank dalam jangka panjang (Saefullah, 2006: 135).

Implementasi strategi dapat dilakukan dengan baik dengan cara mengembangkan struktur organisasi yang mampu mendukung strategi dan pengembangan perencanaan serta kebijakan yang tepat. Selain pengembangan pada struktur organisasi, implementasi strategi lebih efektif apabila diupayakan melalui penciptaan budaya perusahaan, pola kepemimpinan, dan pengelolaan sumber daya manusia yang mendukung terhadap perencanaan strategi. Pengendalian strategi kemudian dilakukan untuk mengetahui kinerja organisasi atas

strategi yang dipilih untuk kemudian mencari bentuk umpan balik bagi pengembangan strategi di masa datang (Utomo, 2010: 8).

Banyak organisasi yang mampu menyusun strateginya dengan baik. Daya-daya kreatif manajernya telah melahirkan strategi organisasi yang sangat baik. Bahkan tatkala strategi itu dibuat dalam bentuk pernyataan strategis, banyak pihak yang memuji sebagai strategi yang inovatif yang diperhitungkan akan mampu membawa organisasi mencapai objektifnya (Triantara, 2004: 36).

#### **d. Tingkatan Strategi**

Dalam manajemen strategi, perusahaan pada umumnya mempunyai tiga level tingkatan strategi, yaitu:

##### 1) Strategi Korporasi

Strategi ini menggambarkan arah perusahaan keseluruhan mengenai sikap perusahaan secara umum terhadap arah pertumbuhan dan manajemen berbagai bisnis dan lini produk untuk mencapai keseimbangan portofolio produk dan jasa.

##### 2) Strategi Unit Bisnis

Strategi ini biasanya dikembangkan pada level divisi dan menekankan pada perbaikan posisi persaingan produk barang atau jasa perusahaan dalam industrinya atau segmen pasar yang dilayani oleh divisi tersebut. Strategi bisnis umumnya menekankan pada peningkatan laba produksi dan penjualan. Strategi bisnis yang di implementasikan biasanya merupakan salah satu strategi *overall cost leadership*, atau *diferensiasi*.

##### 3) Strategi Fungsional

Strategi ini menekankan terutama pada pemaksimalan sumber daya produktivitas. Dalam batasan oleh perusahaan dan strategi bisnis yang ada disekitar mereka, departemen fungsional seperti fungsi-fungsi Pemasaran, SDM, Keuangan, Produksi-Operasi mengembangkan strategi untuk mengumpulkan bersama-sama

berbagai aktivitas dan kompetensi mereka guna meningkatkan kinerja perusahaan (Umar, 2010: 17-18).

#### **e. Komponen Strategi**

Secara umum, sebuah strategi memiliki komponen-komponen strategi yang senantiasa dipertimbangkan dalam menentukan strategi yang akan dilaksanakan. Komponen-komponen tersebut adalah:

##### 1) Kompetensi yang Berbeda

Yang dimaksud dengan kompetensi yang berbeda adalah sesuatu yang dimiliki oleh bank dimana bank itu melakukannya dengan baik dibandingkan dengan bank lainnya.

##### 2) Ruang Lingkup

Yang dimaksud dengan ruang lingkup adalah lingkungan dimana organisasi tersebut beraktivitas. Strategi yang akan dilakukan mencakup ruang lingkup yang dihadapi oleh organisasi.

##### 3) Distribusi Sumber Daya

Yang dimaksud dengan distribusi sumber daya adalah bagaimana sebuah organisasi memanfaatkan dan mendistribusikan sumber daya yang dimilikinya dalam menetapkan strategi organisasi. (Saefullah, 2006: 135).

#### **f. Strategi Perusahaan**

##### 1) Strategi Pengembangan

Kawasan hutan produksi dan lahan pertanian pangan berkelanjutan harus tetap dipertahankan. Pola pemanfaatan wilayah diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara fungsi, antara fungsi kawasan lindung dan kawasan budaya.

Adapun macam-macam strategi adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan upaya preservasi dan konservasi hutan lindung untuk menjaga luasnya, pelestariannya dan meminimalkan kerusakannya.

- b) Mengembangkan kawasan peruntukan hutan produksi.
  - c) Mengembangkan kawasan peruntukan hutan rakyat adalah membangun dan mengembangkan kegiatan hutan rakyat secara partisipatif.
- 2) Strategi Motivasi Kerja

Motivasi dalam lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja yang akan dilakukan seorang karyawan untuk melakukan suatu aktivitas kerjanya disuatu perusahaan. Jika motivasi karyawan untuk melakukan suatu aktivitas menurun maka akan berdampak pada hasil kerjanya yang tidak maksimal. Begitu sebaliknya ketika motivasi karyawan meningkat maka hasil dari aktivitas kerjanya akan baik. Artinya apa, setiap karyawan harus memiliki motivasi baik dari dirinya sendiri maupun dari kelompok ataupun perusahaannya (Internet <http://sitr.jatimprov.go.id/rtrw/visi-misi-tujuan-strategi-dan-kebijakan/kebijakan-dan-strategi/pengemb-pola-ruang>, Rabu, 27 Desember 2017).

**Gambar 2. 1**  
**Gambar Model Manajemen Strategi**

Pengamatan Lingkungan Eksternal	Perumusan Strategi				Implementasi Strategi			Evaluasi dan Pengendalian
	Misi	Tujuan	Strategi	Kebijakan	Program	Anggaran	Prosedur	
Lingkungan Sosial								
Lingkungan Tugas								
Internal								
Struktur Budaya								
Sumber Budaya								Kinerja

### 3) Faktor pengalaman

Pengalaman bekerja pada pekerjaan yang sejenis yang telah dialami sebelumnya perlu mendapatkan pertimbangan dalam rangka penempatan karyawan tersebut. Hal tersebut berdasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa makin lama bekerja



maka makin banyak pengalaman yang dimiliki oleh karyawan yang bersangkutan. Banyaknya pengalaman bekerja memberikan kecenderungan bahwa karyawan yang bersangkutan memiliki keahlian dan pengalaman yang relatif tinggi.

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh pula dalam menerima inovasi dari luar. Lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan karyawan panen dan pemupuk itu aktif secara mandiri mrngusahakan usaha taninya tersebut sampai diadakan penelitian. Petani yang sudah mempunyai pengalaman dalam mengelolah usaha taninya merasa sudah mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang tinggi, sehingga sebagian petani tidak percaya terhadap penyuluhan. Seseorang yang mempunyai pengalaman yang tinggi tidak dapat dikatagorikan mempunyai tingkat produksi yang tinggi. Tingginya produksi tergantung pada pemeliharaan tanaman yang ditanamnya (Asbakhul, 2010: 59).

#### **g. Strategi Dalam Ilmu Manajemen**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Strategos*, istilah ini sering digunakan dikalangan militer, artinya suatu cara untuk memenangkan suatu pertempuran (Rivai, 2008: 87). Menurut Lawrence R. Jauch dan W.F Glueck (1984), manajemen strategi adalah “ *a steam of decision and action which development of an affective strategies to help achieve corporate objective*”. Maksudnya adalah manajemen strategi merupakan sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran suatu perusahaan (Purwanto, 2008: 75).

Menyiapkan segala bentuk perencanaan yang menyeluruh dan memaksimalkan segala bentuk potensi maupun fungsi sumber daya yang ada di dalam perusahaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Maka dapat dikatakan manajemen strategi adalah

gabungan dari beberapa tipe strategi yang merupakan suatu proses untuk menganalisis bagaimana cara mengembangkan tujuan perusahaan dan rencana tindakan dan alokasi sumber daya.

Suatu strategi memiliki komponen-komponen yang selalu dipertimbangkan dalam menentukan strategi apa nantinya yang akan dilaksanakan. Bentuk-bentuk komponen tersebut adalah:

- 1) Kompetensi yang berbeda, yaitu kelebihan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.
- 2) Ruang lingkup, yaitu lingkungan dimana suatu perusahaan beraktifitas. Diantara bentuk contoh ruang dari kegiatan perusahaan adalah yang bersifat lokal, regional atau internasional.
- 3) Distribusi sumber daya, yaitu usaha sebuah perusahaan didalam memanfaatkan dan mendistribusikan segala sumber daya.

Secara garis besar ada 3 tahapan didalam menyusun sebuah strategi, yaitu:

- a) Penilaian keperluan penyusunan strategi

Apakah strategi yang dilakukan oleh perusahaan memang sudah sesuai dengan tuntunan dan keinginan perubahan dilingkungan perusahaan. Ataupun cukup dengan mempertahankan strategi yang telah ada sebelumnya sehingga tidak perlu disusun strategi yang baru lagi.

- b) Analisis situasi

Pada fase ini, perusahaan sangat perlu melakukan analisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada didalam perusahaan dan juga melakukan analisis mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan, analisis ini sering dikenal dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treat*).

- c) Penilaian strategi

Setelah melalui dua tahapan diatas, tahapan selanjutnya adalah menentukan strategi apa yang akan dipilih. Secara umum

macam-macam pilihan strategi kedalam tiga bagian, yaitu, strategi yang cenderung mengambil resiko, strategi yang cenderung menghindari resiko dan strategi yang memadukan antara mengambil resiko dan menghindari resiko.

Sebuah rencana usaha/bisnis yang bagus akan menerangkan strategi jangka panjang. Ini saja sudah cukup sebagai alasan untuk mengembangkan strategi dalam usaha. Lebih penting lagi bahwa sebuah usaha harus memiliki sebuah strategi karena usaha tanpa strategi adalah usaha tanpa arahan atau tujuan. Oleh karena itu sebuah usaha harus memiliki strategi dan kedisiplinan (Michael, 2002: 67).

Beberapa faktor yang menentukan besar kecilnya produktivitas, antara lain :

(1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang dapat memberikan kontribusi pada seseorang di dalam pemecahan masalah daya cipta termasuk dalam melakukan atau menyelesaikan pekerjaan. Dengan pengetahuan yang luas dan pendidikan yang tinggi, seorang pegawai diharapkan mampu melakukan pekerjaan dengan baik dan produktif.

(2) *Skills* (Keterampilan)

Keterampilan adalah kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai bidang tertentu, yang bersifat kekarya. Keterampilan diperoleh melalui proses belajar dan berlatih. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat teknis. Dengan keterampilan yang dimiliki seorang pegawai diharapkan mampu menyelesaikan pekerjaan secara produktif.

(3) *Abilities* (Kemampuan)

*Abilities* atau kemampuan terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang pegawai. Konsep ini jauh lebih luas, karena dapat mencakup sejumlah kompetensi. Pengetahuan dan keterampilan termasuk faktor pembentuk kemampuan. Sehingga apabila seseorang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang tinggi diharapkan memiliki *ability* yang tinggi pula.

(4) *Attitude* (Etika)

*Attitude* merupakan suatu kebiasaan yang pola. Jika kebiasaan yang terpolakan tersebut memiliki implikasi positif dalam hubungannya dengan perilaku kerja seseorang maka akan menguntungkan. Artinya apabila kebiasaan-kebiasaan pegawai adalah baik, maka hal tersebut dapat menjamin perilaku kerja yang baik pula.

(5) *Behaviors* (Kebiasaan)

Perilaku manusia juga akan ditentukan oleh kebiasaan yang telah tertanam dalam diri pegawai sehingga dapat mendukung kerja yang efektif atau sebaliknya. Dengan kondisi pegawai tersebut, maka produktivitas dapat dipastikan akan dapat terwujud. Pengetahuan dan keterampilan sesungguhnya yang mendasari pencapaian produktivitas (Teguh, Ambar, 2003: 200-201).

Faktor-faktor yang digunakan dalam pengukuran produktivitas kerja meliputi:

- (a) Kuantitas kerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh karyawan dalam jumlah tertentu dengan perbandingan standar yang ada atau ditetapkan oleh perusahaan.
- (b) Kualitas kerja adalah suatu standar hasil yang berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang dihasilkan oleh karyawan dalam

hal ini merupakan suatu kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya secara teknis dengan perbandingan standar yang ditetapkan oleh perusahaan.

- (c) Ketepatan waktu merupakan tingkat suatu aktivitas yang diselesaikan pada awal waktu dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain. Ketepatan waktu diukur dari persepsi karyawan terhadap suatu aktivitas yang diselesaikan diawal waktu sampai menjadi output (Hendri. Simamora,2004: 612).

Dalam sebuah hadits yang artinya menyebutkan bahwa :

*”Dari Abu walid hisyam bin abdi malik ia berkata, dari syu”bah berkata, walid bin aizaar berkata, saya mendengar Aba Umar dan Assyaibani berkata...:”Aku bertanya kepada Nabi Saw: ”Perbuatan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab: ”Shalat pada waktunya”. Aku bertanya , kemudian apalagi?” Beliau menjawab: ”Berbakti kepada kedua orang tua”.Aku bertanya lagi: kemudian apalagi? Beliau menjawab: ”Berjihad di jalan Allah”. Seandainya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya”.* (HR.Bukhari:496) (Ringkasan Shahih bukhari,jilid 1: 207).

Dalam bekerja Islam menganjurkan seorang mukmin mempunyai kekuatan 3-Q, yaitu kualitas keimanan dan kerja (Quality) dan ketepatan atau kecepatan waktu (Quick) serta kuantitas yang dihasilkan dari sebuah pekerjaan (Quantity) dengan menganjurkan memperbanyak amal baik dan usaha keras. Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja tinggi akan terwujud jika seseorang bekerja dengan penuh semangat atau dorongan di samping ability. Dorongan itu dapat berupa dorongan ibadah, ekonomi, dan bermanfaat untuk orang lain (Ilfi. Nurdiana,2008: 111).

## **h. Fungsi Manajemen untuk Mencapai Strategi Penyadapan**

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh ketua dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan, untuk mencapai tujuan (Manulang, 2002: 27). Adapun bagian-bagian dari fungsi manajemen tersebut lebih dikenal dengan sebutan (POAC) Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*).

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan memuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal untuk merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil dan tujuan yang diinginkan.

### 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menetapkan wewenang kepada individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan usaha untuk menciptakan kerja sama diantara staf dan individu untuk menjalankan program dan kegiatan, pelaksanaan ini tidak terlepas dari fungsi manajemen yang lain. Fungsi pelaksanaan ini juga untuk memberi arah, membangkitkan motivasi dan mempengaruhi jalannya kegiatan organisasi (Siagian, 2012: 36).

### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil atau prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah

ditentukan, maka segera diadakan perbaikan. Pengawasan juga bisa diartikan pengarah dari kegiatan yang dilaksanakan kepada standar yang telah ditentukan sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana (Soewarno, 2007: 26).

## **2. Strategi Penyadapan Getah Pinus**

Hutan merupakan sumber kekayaan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kelangsungan dan kelestariannya tergantung pada sikap dan tindakan manusia dalam memanfaatkan potensi hutan tersebut. Selain itu hutan pun dapat menghasilkan tanaman yang bermanfaat bagi manusia, contohnya saja tanaman pinus. Tanaman pinus ini memiliki peranan yang penting, sebab selain sebagai tanaman pioner, pohon pinus juga menghasilkan getah yang diolah lebih lanjut akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Getah yang dihasilkan oleh pinus yaitu gondorukem dan terpentin yang dipergunakan dalam industri batik, plastik, sabun, tinta cetak, bahan plitur, dan sebagainya, sedangkan terpentin digunakan sebagai bahan pelarut cat.

Produktivitas getah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal berupa tempat tumbuh serta tindakan dalam pemeliharaan hutan yang berpengaruh produksi getah secara langsung atau tidak langsung. Salah satu aspek aspek eksternal yang berpengaruh ialah tenaga penyadap itu sendiri antara lain usia penyadap, keterampilan penyadap, dan pengalaman penyadap. Sedangkan faktor internal berupa faktor biologi pohon. Dengan makin pesatnya perkembangan dan makin meningkatnya kebutuhan manusia, maka prospek gondorukem dan terpentin untuk industri sangat cerah, sehingga peranan hutan pinus sebagai penyuplai industri gondorukem dan terpentin harus tetap lestari. Produksi gondorukem untuk keperluan industri di Indonesia masih kurang, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu diadakan peningkatan produksi getah pinus.

Strategi penyiapan getah pinus adalah suatu upaya yang dilakukan oleh penyiapan getah pinus dalam upaya meningkatkan hasil penyiapan getah pinus. Untuk meningkatkan hasil penyiapan getah pinus tentu harus dengan teknik-teknik yang bagus dalam penyiapan getah pinus tersebut. Baik itu teknik yang digunakan dalam mengambil getah pinus dengan cara menyayat atau mengiris kulit pinus, baik teknik dalam penampungan getah hasil sadapan. Semua itu dilakukan dalam mencapai target dan tujuan.

Salah satu aspek yang berperan dalam usaha meningkatkan dan melancarkan penyiapan getah pinus adalah tenaga penyiapan. Tenaga penyiapan sekarang sudah fokus dalam kegiatan penyiapan getah pinus yang sebelumnya penyiapan getah pinus hanyalah pekerjaan sampingan bagi masyarakat, sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi getah pinus. Hal tersebut akan mengakibatkan potensi getah pinus tidak tergarap dengan maksimal. Akan tetapi, pada saat ini pihak Perhutani memberikan kebijakan kepada penyiapan dengan memberi areal sadapan yang disesuaikan dengan kemampuan penyiapan yaitu berkisar antara dua sampai lima hektar. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui berapa jumlah pohon yang optimal yang sebaiknya diberikan kepada penyiapan berdasarkan kemampuan masing-masing penyiapan.

#### **a. Daerah Penyebaran dan Tempat Tumbuh Pinus**

Di Indonesia secara alami hanya terdapat satu jenis pinus yaitu *Pinus merkusii* di Sumatera bagian utara, di Aceh (sekitar Aceh dan Tapanuli). Selain di Indonesia *Pinus merkusii* juga dijumpai di Vietnam, Kamboja, Thailand, Burma, India dan Philipina. Secara geografis tersebar antara  $2^{\circ}$  LS- $22^{\circ}$  dan  $95^{\circ}30'$  BB- $120^{\circ}31'$ . Pinus merkusii tidak meminta syarat tumbuh yang tinggi terhadap tempat tumbuh, namun pertumbuhannya dipengaruhi berbagai faktor seperti tanah, iklim, dan altitude. Untuk menghasilkan pertumbuhan yang baik, pinus membutuhkan:

- 1) Ketunggian tempat tumbuh 200-2000 mdpl.



- 2) Temperatur udara berkisar 18<sup>0</sup>-30<sup>0</sup> C.
- 3) Reaksi tanah (pH) berkisar antara 4,5-5,5.
- 4) Bulan basah (5-6 bulan) yang diselingi dengan bulan kering yang pendek (3-4 bulan).

Penyebaran *Pinus spp* meliputi daerah Eurasia dan Amerika. Menurut data yang tersedia tahun 1967 suku Pinus memiliki lebih kurang 107 jenis yang tersebar secara alami di berbagai tempat tumbuh yang berbeda-beda di benua Eropa, Afrika dan Asia. Di Asia terdapat lebih kurang 28 jenis, diantaranya 3-7 jenis terdapat di Asia Tenggara antara lain *Pinus merkusii*, *Pinus kaysia*, *Pinus insularis*.

Luas wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah 4.228.730 Ha sedangkan luas kawasan hutan di Sumatera Barat adalah 2.600.286 Ha, berarti sama dengan 61,5% merupakan kawasan hutan yang terdiri dari:

- 1) Hutan Suaka Alam
- 2) Hutan Lindung
- 3) Hutan Produksi Terbatas (HPT)
- 4) Hutan Produksi (HP)
- 5) Hutan Produksi Konversi (HPK)
- 6) Areal Pegunungan Lain

Kegiatan pengelolaan hutan selama ini belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan pengelolaan hutan produksi masih menitikberatkan kepada hasil hutan bukan kayu, sementara yang menyangkut kegiatan pengelolaan hutan lestari seperti pengelolaan DAS, perlindungan hutan, keawetan keanekaragaman jenis, Hasil hutan on kayu dan jasa lingkungan serta tanaman obat-obatan belum memperoleh perhatian yang seimbang. Menurunnya kemampuan hutan alam memnghasilkan kayu untuk kebutuhan masyarakat dan pembangunan, maka kedepan harus dipacu meningkatkan kemampuan hutan produksi pada hutan alam disamping itu juga harus segera dilaksanakan pembanguna hutan rakyat (milik masyarakat) oleh

masyarakat, disamping akan memenuhi kebutuhan kayu juga akan menambah pendapatan masyarakat.

Sesuai dengan amanat peraturan pemerintah RI No 6 tahun 2007, Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan, Diseluru Wilayah Indonesia akan diterapkan konsep Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) yakni Kelembagaan Pengelolaan Hutan dengan wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya, yang dapat dikelola secara efisien dan lestari. Untuk menjamin kelestarian sumber daya hutan (Profil Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015).

Potensi tanaman pinus seluas 2,179 ha yang berada pada KPHL Bukit Barisan Pinus ini ditanam pada Hutan Lindung pada tahun 1970an, awalnya hal yang melatarbelakangi penanaman pinus ini adalah untuk tujuan konservasi namun pada tahun 2010, mulai dikembangkan pemanfaatan getah pinus dengan memberdayakan masyarakat sekitar hutan sebagai tenaga penyadap. Mulai tahun 1996 pinus di Kabupaten Tanah Datar mulai disadap getahnya melalui kerjasama dengan PT. Inhutani IV dengan izin yang dikeluarkan pada tahun 1996. Masih minimnya anggaran dan keterbatasan peralatan pendukung masih menjadi hambatan dalam pengembangan potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di dalam wilayah kerja KPHL Bukit Barisan, diharapkan dengan adanya KPHL Bukit Barisan semua potensi yang ada dapat dikembangkan dan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam wilayah kelola KPHL Bukit Barisan (RPHJP KPHL Bukit Barisan Tahun 2015-2024).

#### **b. Getah Pinus**

Getah yang dihasilkan pohon *Pinus* digolongkan sebagai oleoresin yang merupakan cairan asam-asam resin dalam terpenin yang menetes keluar apabila saluran resin pada kayu atau kulit pohon jenis jarum tersayat atau pecah. Penamaan oleoresin ini dipakai untuk

membedakan getah pinus dari getah alamiah (natural resin) yang muncul kulit atau terdapat dalam rongga-rongga jaringan kayu sebagai genus dari anggota famili Dipterocarpaceae, Leguminosae, dan Caesalpiniaceae. Getah yang berasal dari pohon Pinus berwarna kuning pekat dan lengket, yang terdiri dari campuran bahan kimia yang kompleks. Unsur-unsur terpenting yang menyusun getah pinus adalah asam terpen dan asam abietic. Campuran bahan tersebut larut dalam alcohol, bensin, ether, dan sejumlah pelarut organik lainnya, tetapi tidak larut dalam air.

Selain itu dari hasil penyulingan getah Pinus merkusii rata-rata dihasilkan 64% gondorukem, 22,5% terpenin, dan 12,5% kotoran. Saluran getah resin bukan merupakan bagian dari kayu, tetapi berupa rongga yang dikelilingi oleh sel-sel parenkimatis atau sel epitel. Seluruh lapisan yang mengelilingi saluran resin disebut epitelium. Ada beberapa cara dalam pembentukan saluran getah, diantaranya yaitu:

- 1) *Lysegeneous*, yaitu beberapa sel parenkim yang berdekatan hancur sehingga isinya tercampur, maka terbentuk rongga yang kemudian terisi cairan. Rongga ini didiami oleh sel-sel yang tidak hancur, dimana sel-sel yang tidak hancur ini dapat menjadi sel epitel. Proses semacam ini disebut gummosis.
- 2) *Schizogeneous*, yaitu beberapa sel parenkim memisahkan diri melalui lamella tengah sehingga terjadi suatu saluran yang dikelilingi oleh belahan sel-sel parenkim yang menjadi sel epitel. Sedangkan produksi getah pinus secara keseluruhan dipengaruhi oleh :
  - a) Luas areal sadapan.
  - b) Kerapatan (jumlah pohon per Ha).
  - c) Jumlah koakan tiap pohon dan jangka waktu pelukaan.
  - d) Sifat individu pohon.
  - e) Keterampilan tenaga kerja penyadap.

### c. Mekanisme Pembentukan Getah pada Pohon Pinus

Prinsip keluarnya getah dari luka adalah sebagai berikut : saluran getah pada semua sisi dikelilingi oleh jaringan parenkim diantara saluran getah dan sel-sel parenkim terdapat keseimbangan osmotik. Jika dibuat luka pada batang pinus sehingga saluran getahnya terbuka, maka tekanan dinding berkurang akibatnya getah keluar.

### d. Faktor yang Mempengaruhi Produksi Getah Pinus

Produksi getah pinus dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dan ekstern. Faktor ekstern berupa tempat tumbuh serta tindakan dalam pemeliharaan hutan yang mempengaruhi produksi getah secara langsung melalui faktor intern.

- 1) Faktor intern (genetik) antara lain: umur pohon, diameter pohon, jumlah dan ukuran saluran damar, kondisi suplai nutrisi dan kondisi suplai air terutama pada bagian luka. Jenis pohon Pinus yaitu pinus yang berbeda hasil getahnya misalnya, jenis pinus letak persen:
  - a) Pinus merkusii 6kg/phn/thn gubal 36,3 %
  - b) Pinus palustris 4,2 kg/phn/thn pangkal 0,64 %
  - c) Pinus maritime 3 kg/phn/thn 10 m dpl 0,33 %
  - d) Pinus khasya 7 kg/phn/thn akar 0,70%
  - e) Persen kayu gubal, yaitu batang [kayu Pinus](#) dengan jumlah kayu gubal terbanyak dapat menghasilkan getah maksimum sebab kayu gubal adalah tempat akumulasi getah tertinggi (36%)
  - f) Kesehatan pohon, yaitu jika pohon sehat mungkin menghasilkan getah lebih banyak.
  - g) Sistem perakaran, yaitu Pinus dengan perakaran yang luas berarti mampu menyerap lebih banyak zat makanan dari tanah, sehingga getah lebih banyak.

- h) Persen tajuk (lebar dan tinggi tajuk pohon) yaitu Pinus dengan tajuk lebih banyak memungkinkan proses fotosintesis lebih optimal dan menghasilkan banyak getah.
- 2) Faktor ekstern (lingkungan) antara lain : kualitas tempat tumbuh, kerapatan pohon dan iklim serta intensitas matahari. Jarak tanam yaitu hutan pinus dengan jarak tanam yang jarang iklim mikronya tidak lembab dan bersuhu tinggi sehingga menghasilkan getah pinus lebih banyak, demikian sebaliknya. Iklim dan tempat tumbuh yaitu pohon pinus yang tumbuh didaerah dengan curah hujan tinggi, dingin atau di daerah dengan tinggi > 700 m dpl menghasilkan getah sedikit. curah hujan rata-rata. Bonita yaitu pada tanah yang subur memungkinkan menghasilkan getah pinus yang lebih banyak ( ada 7 kelas bonita)
  - 3) Faktor perlakuan oleh manusia
    - a) Bentuk sadapan yaitu hasil sadapan dari bentuk koakan lebih banyak dari rill dan bor.
    - b) Arah sadapan yaitu arah menghadapnya luka sadapan menghadap timur paling banyak menghasilkan getah kemudian disusul arah utara, selatan dan barat.
    - c) Arah pembaruan, yaitu ke arah atas atau bawah. pembaruan ke atas menghasilkan lebih banyak getah.
    - d) Upaya stimulasi, yaitu upaya perangsangan pada luka sadapan dengan bahan kimia asam. upaya stimulasi harus menggunakan pedoman yang teliti agar tidak merugikan. bahan stimulasi yang dapat dipakai misalnya asam sulfat, asam oksalat,  $\text{CuSO}_4$ , bolus alba, Ethrel dengan jumlah tertentu yang ditentukan.
  - 4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk
    - a) Asal (umur pohon ) getah yang diperoleh, makin tua makin banyak dan bagus.
    - b) Kualitas getah yang tersedia

- c) Lama menunggu terasuk penyimpanan, makin lama disimpan makin tidak baik.
- d) Penyimpana dalam proses pencampuran dengan bahan penolong, bila tepat maka optimal rendemen dan kualitas.
- e) Sifat dan Kegunaan

Gondorukem didapat dari hasil pengolahan getah pinus, bersifat rapuh, bening, mempunyai titik leleh rendah dan bau khas terpentin serta tidak larut dalam air. Memungut getah, seorang penyadap dipengaruhi oleh :

- (1) Musim hujan yang terus menerus menyebabkan suhu udara rendah sehingga getah cepat beku.
- (2) Adanya mata pencaharian lain. Pekerjaan lain dengan upah yang lebih tinggi menyebabkan penyadap memilih pekerjaan tersebut sehingga penyadapan terganggu, hal ini mengingat pada umumnya penyadap mempunyai pekerjaan lain.
- (3) Jarak dari desa ke blok sadapan. Pengaruh yang terjadi mengingat lamanya interval pembaharuan luka.

Situasi pasaran gondorukem. Manfaat gondorukem adalah :

- (a) Industri Batik : bahan penyampur lilin batik sehingga diperoleh malam. kebutuhn kira-kira 2.500 ton/tahun.
- (b) Industry kertas: bahan pengisi dalam pembuatan kertas. kebutuhan kira-kira 0,5 % dari produksi kertas atau 2.000 ton/tahun.
- (c) Industry sabun : sebagai campuran kira-kira 5-10% dari berat sabun.
- (d) Pembuatan Vernish, tinta, bahan isolasi listrik, korek api, lem, industry kulit dan lalin-lain.
- (e) Di luar negeri manfaat lain gondorukem dan derivatnya digunakan untuk membuat resin sintetis,

plastic, lem, aspal, bahan pliitur, lak sintetis, industry sepatu, galangan kapal.

- (f) Untuk minyak terpentin-nya dapat digukana secara langsung dan muurni melalui upaya distilalsi ualng serta melalui pengolahan lanjutan,misalnya untuk pelarut organic,pelarut resin,bahan semir sepatu,logam dan kayu dan bahan kamfer sintetis.

#### e. Cara-cara dan teknik penyadapan

##### 1) Bentuk koakan

Teknik ini dilakukan denagn cara mengerok kulot batang lebih dulu, kemudian kayunya dilukai sedalam 1-2 cm, sedang lebarnya 10 cm. Pelukaan dengan cara ini membentuk huruf U terbalik dengan jarak dari permukaan tanah sekitar 15-20 cm. Pelukaan yang baru diatas luka lama dengan tebal jarak 5 mm.

##### 2) Bentuk V

Teknik ini hampir sama dengan teknik diatas tetapi berbebetuk huruf V. dapat juga dimodifikasi menjadi V ganda atau seri arah keatas

(*rill*) yang bentuknya seperti sirip ikan.

##### 3) Goresan atau guratana

Cara ini pada penyadapan pinus jarang dilakukan, umumnya dilakukan pada agathis ( kopal ). Hal ini mengingat kulit pinus yang tebal. Goresan dilakukan dengan kemiringan 45° atau melingkar.

##### 4) Dengan bor

Dengan syarat diameter 3 cm, 3-12 cm keatas atau kedalam.

Dari keempat teknik tersebut yang paling efektif atau paling banyak menghasilkan getah pinus adalah dengan menggunakan metode koakan, kemuidian teknik bentuk V dan teknik bor. Berikut ini urutan penyadapan untuk getah pada pinus:

- a) Mula-mula kulit batang pada tempat yang akan dibuat pelukaan dibersihkan selebar 10-12 cm kearah atas dimulai dari bawah.
- b) Kualitas Getah Pinus; Kualitas getah pinus sadapandibedakan atas dua kelas yaitu :
  - (1) Mutu A
    - (a) Berwarna putih bening
    - (b) Tidak ada campuran tanah/lumpur dan kotoran lain (kandungan kotoran kurang dari 2%)
    - (c) Kadar air kurang dari 3 %
  - (2) Mutu B
    - (a) Berwarna keruh –coklat
    - (b) Ada campuran tanah dal lumpur (kandungan kotoran 2-5%)
    - (c) Kadar air lebih dari 3%

Getah yang tidak memenuhi ketentuan kelas kualitas tersebut diatas ditolak untuk diterima. Permintaan terhadap hasil hutan bukan kayu (HHBK) dewasa ini telah mengalami peningkatan. Salah satu HHBK yang mulai mengalami peningkatan permintaan berbagai industri adalah getah pinus. Dengan meningkatnya kebutuhan getah untuk keperluan industri, maka para penyadap getah pinus akan dibebankan target produksi yang lebih tinggi oleh perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar. Sebagian besar penyadap berasumsi dengan semakin banyaknya jumlah sadapan tiap pohonnya akan menambah jumlah produksi, padahal penambahan jumlah sadapan tersebut mempunyai dampak kerusakan terhadap pohon itu sendiri. Metode penyadapan yang umum digunakan adalah metode koakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah sadapan terhadap produktivitas getah pinus dan menentukan jumlah koakan optimal per pohon.



Perbedaan jumlah koakan per pohon berpengaruh nyata terhadap produksi getah pinus. Jumlah koakan yang optimal sebanyak 4 koakan per pohon dengan mempertimbangkan bahwa dengan penambahan jumlah koakan melebihi 4 koakan penambahan produksi getah cenderung menurun; dari hasil uji Tukey bahwa jumlah produksi total untuk 4, 5 dan 6 koakan tidak berbeda nyata; dan dari segi kerusakan pohon, dengan penambahan jumlah koakan melebihi 4 koakan maka kerusakan yang terjadi akan semakin besar, namun produksi yang dihasilkan tidak berbeda nyata dengan jumlah 4 koakan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Skripsi *Reno Winata*, (2017), NIM 13190224, Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Fatah Palembang. Dengan judul skripsi “*Strategi Produksi dan Distribusi Industri Kerajinan Rotan Kelurahan 3 Ilir di Kota Palembang Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam*”. Hasil penelitiannya bahwa strategi produksi yang dilakukan sudah baik tapi kendala yang dialami para pengrajin dalam pengelolaan rotan yaitu kurangnya tenaga kerja dari masyarakat lokal dan langkanya bahan baku rotan. Persamaan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dipakai untuk meningkatkan pendapatan dalam suatu organisasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah penelitian, penulis membahas tentang strategi dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus dan pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunuang Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Sedangkan penelitian terdahulu di atas membahas mengenai strategi produksi pengelolaan kerajinan rotan.
2. Skripsi *Dimas Bastara Zahrosa*, NIM 061510201027, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. Dengan judul skripsi “*Prospek Pengembangan dan Strategi Pemasaran Komoditas Kopi Robusta Rakyat di Kabupaten Jember*”. Hasil penelitiannya bahwa strategi

pemasaran produk kopi robusta ini menggunakan bauran pemasaran dan hasilnya cukup baik dan dikenal oleh masyarakat banyak. Persamaan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dipakai untuk meningkatkan pendapatan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah penelitian, penulis membahas tentang strategi dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus dan pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Sedangkan penelitian terdahulu di atas membahas mengenai strategi pemasaran tanaman hasil bumi kopi robusta di Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis swot.

3. Jurnal yang ditulis oleh *Slamet Rianto* dengan judul “*Strategi Petani Dalam Penyadapan Karet untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Di Nagari Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan membahas data tentang Strategi petani dalam penyadapan karet untuk memenuhi kebutuhan hidup di Kenagarian Taruang-Taruang kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Persamaan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dipakai dalam penyadapan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah penelitian, penulis membahas tentang strategi dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus dan pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Sedangkan penelitian terdahulu di atas membahas mengenai strategi penyadapan dari hasil bumi yaitu tanaman pohon karet. (jurnal, Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat Slamet Rianto).
4. Skripsi Riani Fauziah, (2015), dengan judul skripsi “*Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Hasil Produksi pada Pabrik Garmen PT. Putri Doro Thea (Studi Kasus Desa Kiarasari Kec. Compreng Kab. Subang)*”. Hasil penelitiannya yaitu strategi yang dilakukan oleh PT. Putri Doro Thea melalui vendor atau supplier adalah lembaga, perorangan atau pihak ketiga

yang menyediakan jasa, produk untuk dikelola atau dijual kembali atau dibutuhkan oleh perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan kinerja perusahaan. Persamaan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dipakai untuk meningkatkan pendapatan dan kinerja dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah penelitian, penulis membahas tentang strategi dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus dan pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunuang Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas sedangkan peneliti yang terdahulu di atas membahas tentang strategi pemasaran dalam meningkatkan hasil produksi (Fauziah, 2015).

5. Jurnal internasional oleh Koch C and Friis O. 2015, Dengan judul "*Strategi Produksi Pengembangan Proyek Berdasarkan Hasil Produksi*". Hasil penelitiannya yaitu Sistem yang benar penting sekali dalam pengembangan proyek, karena setelah beberapa tahun proyek menggunakan prinsip strategi produksi maka proyek dapat membuktikan perbedaan hasil produksinya. Persamaan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi produksi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah penelitian, penulis membahas tentang strategi produksi getah pinus sedangkan peneliti yang terdahulu di atas membahas tentang Strategi produksi dalam pengembangan suatu proyek. (jurnal Internasional, Koch C dan Friis O:2015)

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *field research* atau penelitian lapangan. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penulisan yang berdasarkan pada filsafat atau *postpositisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Hanafi, 2015, p. 181).

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Penelitian ini dilakukan, mulai dari bulan Juli sampai Agustus 2018.

**Tabel 3. 1  
Jadwal Kegiatan Penelitian**

Kegiatan	Tahun 2018																							
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan proposal skripsi																								
Bimbingan proposal skripsi																								
Seminar proposal skripsi																								



2. Sumber Data Sekunder, berupa laporan hasil produksi getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, dari tahun 2015 sampai tahun 2017.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Dengan wawancara ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian

Untuk mengumpulkan data penulis melakukan :

- a. Wawancara, penulis lakukan terhadap Ketua, Sekretaris dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.
- b. Dokumentasi, penulis mendapatkan data-data hasil penelitian berupa gambaran tentang data hasil penyadapan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung

Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, tahun 2015,2016 dan 2017.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan penafsiran terhadap data dan pemecahan masalah yang akan di olah. Adapun teknik analisis data yang penulis lakukan adalah pengembangan penelitian kualitatif dengan menggunakan uraian deskriptif atas data yang di dapatkan dari objek yang di teliti.

Setelah data terkumpul, penulis akan mengolah data tersebut secara kualitatif yaitu menguraikan atau menggambarkannya. Pelaksanaan pengolahan data kualitatif dapat di lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah data yang di peroleh dari informasi dan literatur yang terkait.
2. Mengklasifikasikan data dan menyusun berdasarkan kategori-kategori.

#### **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh kredibilitas dan tingkat kepercayaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber, yaitu:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang tersedia.
2. Membandingkan hasil wawancara informen yang satu dengan informen yang lainnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM**

##### **1. Sejarah Singkat Jorong Talago Gunung**

Sebelum penulis memaparkan hasil penelitian tentang strategi penyadapan dalam meningkatkan hasil getah pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, penulis akan terlebih dahulu memaparkan gambaran umum tentang Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Hal ini penting karena penelitian ini dilakukan di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Talago Gunung merupakan salah satu jorong yang terdapat di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, sedangkan Kecamatan Tanjung Emas merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki 4 (empat) nagari yaitu Nagari Pagaruyung, Nagari Saruaso, Nagari Koto Tangah dan Nagari Tanjung Barulak, dengan jumlah 19 (sembilan belas) jorong. Kecamatan Tanjung Emas sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sungayang, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan padang ganting, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan lima kaum, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lintau Buo (Badan Statistik Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Tanjung Emas 2009, Batusangkar, BPS Tanah Datar, 2010: 1).

Talago Gunung juga merupakan salah satu jorong yang terkenal dengan keagamaan masyarakatnya. Dalam menjalankan perintah agama masyarakat Talago Gunung tergolong masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan, shalat berjamaah, wirid yasinan, pengajian-pengajian, peringatan hari besar Islam, pengajian Al-Quran serta kegiatan agama lainnya. Sementara dilihat dari potensi ekonomi masyarakat di Talago



gunung sudah termasuk lumayan bagus, karena daerah jorong talago gunung memiliki lahan yang luas untuk dikelola, seperti areal persawahan, perkebunan karet, hasil ladang lainnya, serta areal lahan getah pinus yang luas, sehingga masyarakat bisa meningkatkan perekonomian mereka dengan lahan yang ada tersebut, baik itu dengan memanfaatkan lahan pertanian maupun memanfaatkan lahan perkebunan (hasil wawancara dengan wali jorong (Ratna Wilis), 25 Juli 2018).

## **2. Sejarah Singkat Perkebunan Pinus di Jorong Talago Gunung**

Pada tahun 1970 sampai 1975 an Lahan perkebunan Getah pinus mulai dibuka dari hutan-hutan yang belum terkelola dengan baik. Pohon pinus mulai ditanam dan dibibitkan oleh pemerintah guna untuk memanfaatkan lahan hutan yang belum terkelola. Sedangkan tenaga untuk menanam pohon pinus tersebut diambil dari masyarakat Jorong Talago Gunung. Guna untuk menambah semangat masyarakat dalam menanam pohon pinus dimasa itu pemerintah memberi imbalan atau upah bagi pekerja untuk peransang semangat masyarakat. Sedangkan ditinjau tentang bibit pohon pinus yang ditanam di Jorong Talago Gunung, ada tiga kali pembibitan pohon pinus pada masa itu yaitu:

- a. Pembibitan pohon pinus dari pemerintah di Payakumbuh
- b. Pembibitan pohon pinus dari pemerintah di sarasah jaya (tapi batang ombilin) Talago Gunung
- c. Pembibitan pohon pinus dari pemerintah di Panca Arga Talago Gunung

Jadi pohon pinus yang berada di Jorong Talago Gunung telah melalui tiga kali pembibitan dan lama waktu yang digunakan dalam pembibitan dan penanaman pohon pinus di Jorong Talago Gunung memakan waktu sampai lima tahun.

Adapun tujuan dibukanya lahan perkebunan pinus di Jorong Talago Gunung adalah:

- a. Untuk menahan erosi
- b. Untuk memanfaatkan hutan yang masih belum terkelola oleh masyarakat
- c. Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Intinya supaya daerah Jorong Talago Gunung tidak tandus dari tanaman-tanaman hijau dan memiliki manfaat yang banyak untuk wilayah dan masyarakat

Adapun mengenai pohon pinus itu sendiri, pohon pinus sudah bisa disadap ketika sudah memiliki umur delapan tahun. karena kalau kurang dari delapan tahun pohon pinus belum siap untuk disadap karena daging pohon tersebut masih lunak, artinya ketika pohon pinus berusia masih kurang dari delapan tahun dan sudah dipaksakan untuk disadap maka akan berakibat buruk terhadap pohon pinus itu sendiri atau pohon pinus itu akan mati. Sebaliknya jika umur pohon pinus sudah lebih dari delapan tahun maka akan lebih baik karena daging pohon pinus sudah keras dan juga sudah bisa mengeluarkan getah yang baik untuk disadap. Umur produktivitas penyadapan pohon pinus yang baik itu berkisar sekitar sepuluh sampai lima belas tahun. Ketika penyadap sudah menyadap pohon pinus selama lima belas tahun maka penyadap harus menunggu kembali tumbuhnya kulit pohon pinus yang sudah disadap selama lima tahun, supaya bisa disadap kembali.

Lahan perkebunan Getah pinus adalah lahan milik pemerintah yang ada di daerah Jorong Talago Gunung, yang bisa dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menghasilkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan kegiatan ekonomi. Mengingat cuaca yang tidak menentu mengakibatkan masyarakat tidak bisa hanya mengharapkan penghasilan dari hasil pertanian sawah atau mengelola ladang saja. Oleh karena itu pengelolaan lahan getah pinus sangat membantu masyarakat Jorong Talago Gunung dalam mencukupi kebutuhan mereka.

### **3. Sejarah Singkat Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas merupakan organisasi masyarakat yang didirikan untuk pengelolaan lahan perkebunan pohon pinus yang berada di daerah Bukik Sibabi Jorong Talago Gunung. Yang mana Kelompok Tani Hutan (KTH) tersebut berfungsi sebagai organisasi masyarakat yang akan melindungi hutan lahan perkebunan pohon pinus dan menjadikan lahan perkebunan pohon pinus itu sebagai sumber pendapatan oleh masyarakat. Dengan hal tersebut masyarakat dapat menjalankan kegiatan ekonomi dengan menyadap getah dari pohon pinus.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas ini sudah berdiri sejak tahun 2008 yang didirikan oleh masyarakat Jorong Talago Gunung yang melakukan kegiatan penyadapan di wilayah lahan perkebunan pinus Bukik Sibabi, tetapi secara resmi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas mendapatkan perizinan dari pemerintahan Nagari pada tahun 2015. Adapun tujuan didirikan Kelompok Tani Hutan (KTH) memang untuk menjaga dan mengelola hutan perkebunan pohon pinus yang berada di wilayah Bukik Sibabi, selanjutnya supaya Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato dapat izin dari pemerintah dalam mengelola perkebunan pohon pinus yang berada di wilayah Bukik Sibabi karena yang awalnya dikelola oleh INHUTANI sekarang sudah langsung dikelola oleh masyarakat sekitar. Dan tujuan lainnya didirikan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato supaya mudah dalam prosedur-prosedur pertanian dan mengelola hutan, karena sudah ada izin dari pemerintah.

Dengan merujuk kepada pasal 5 ayat (2) huruf a Peraturan Gubernur Provinsi Sumatera Barat Nomor 60 Tahun 2015 tentang tata

cara pemberian izin pemungutan hasil hutan bukan kayu pada hutan lindung dan hutan produksi di provinsi sumatera barat. Berdasarkan keputusan Wali Nagari Saruaso tentang Penetapan Pengurus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato, Kelompok Tani Hutan (KTH) didirikan untuk pemberdayaan masyarakat petani hutan yang tinggal dekat dengan kawasan hutan produksi dan bertujuan menjaga hutan serta perlindungan terhadap lingkungannya agar fungsi hutan dan lahan tercapai secara optimal dan lestari (Dokumentasi Surat Keputusan wali Nagari Saruaso :2016). Oleh karena itu perlu didirikan Kelompok Tani Hutan (KTH) di Jorong Talago Gunung.

#### **4. Lokasi dan Luas Lahan Perkebunan Pohon Pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**

##### **a. Lokasi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato**

Lokasi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas ini terletak di daerah Bukik Sibabi, Jorong Talago Gunung, Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar.

##### **b. Luas Lahan Perkebunan Kelompok**

Luas Lahan Perkebunan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas lima belas Ha.

#### **5. Visi dan Misi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**

##### **a. Visi**

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas ingin menjadi kelompok tani hutan yang handal dan terpercaya dalam

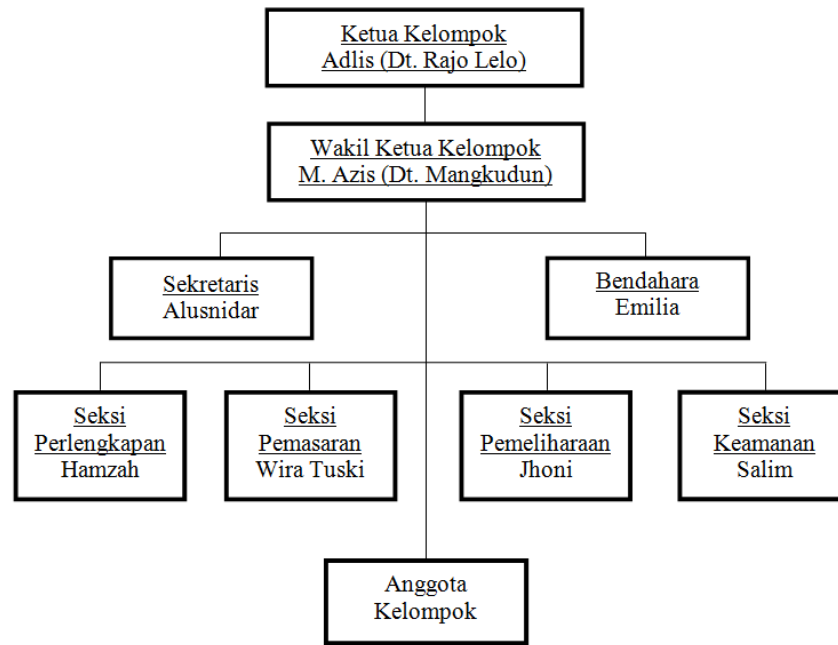
bidang pertanian, khususnya dalam penyadapan getah pinus. Memajukan kelompok untuk mengelola perkebunan pinus.

b. Misi

- 1) Mengelola kelompok tani hutan dengan baik berdasarkan aturan-aturan yang ada.
- 2) Mengelola lahan perkebunan getah pinus dan menjaga kelastrriannya.
- 3) Penyediaan sarana penyadapan yang baik dan mampu meningkatkan hasil penyadapan getah pinus.
- 4) Melakukan pendampingan kepada seluruh anggota penyadap sehingga handal dalam bidang penyadapan getah pinus dan mampu menghasilkan getah yang berkualitas pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.

Dengan merujuk kepada visi dan misi diataslah Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas berupaya keras dalam pencapaian tujuan dari kelompok. Visi dan misi kelompok akan menjadi acuan oleh seluruh anggota kelompok dalam menjalankan kegiatan penyadapan getah pinus pada lahan perkebunan pohon pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.

**6. Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**



**Gambar 4. 1**

*Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas*

**7. Nama-Nama Pengurus dan Anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**

a. Pengurus Kelompok

- 1) Ketua : Adlis (Dt. Rajo Lelo)
- 2) Wakil Ketua : M. Azis (Dt. Mangkudun)
- 3) Sekretaris : Alusnidar
- 4) Bendahara : Emilia
- 5) Seksi Perlengkapan : Hamzah
- 6) Seksi Pemasaran : Wira Tuski
- 7) Seksi Pemeliharaan : Jhoni
- 8) Seksi Keamanan : Salim

b. Anggota Kelompok

- 1) Harunzen
- 2) Basaruddin
- 3) Epi Januar
- 4) Jainan
- 5) Herman Koto
- 6) Syahribul
- 7) Erianto
- 8) Mustafa Kamal
- 9) Yoska Kurniawan
- 10) Ijen Ananda Putra

**8. Program Kerja Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**

Berdasarkan Program kerja Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas ada beberapa program yaitu:

a. Program kerja harian

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas memiliki program harian yaitu seluruh anggota kelompok menyadap pohon pinus setiap harinya. Adapun kegiatan penyadapan pohon pinus dilakukan selama tiga hari dalam seminggunya, setelah itu untuk pengukusan getah yang sudah mengeras dipohon yang telah disadap dan memperbaiki alat penyalur getah (sudu), penampung getah (batok kelapa) juga tiga hari. Berarti kegiatan penyadapan secara keseluruhan pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas menghabiskan waktu enam hari. Sedangkan yang satu hari lagi untuk libur.

b. Program kerja mingguan

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas memiliki program mingguan yaitu seluruh anggota kelompok memberi cairan perangsang (*stimulant*) kepada pohon pinus yang telah dilukai atau disadap setiap sekali seminggu sedangkan untuk panen hasil sadapan getah pinus dilakukan sekali dua minggu.

c. Program bulanan

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas memiliki program bulanan, yaitu mengadakan pertemuan sekali sebulan di pondok/gudang kelompok untuk rapat dan evaluasi tentang kegiatan penyadapan yang dilakukan kelompok dalam setiap bulannya. Dan program lainnya membuat jalan lingkaran di wilayah Bukik Sibabi guna memudahkan akses pengangkutan/pelansiran hasil sadapan (Alusnidar (Sekretaris Kelompok), wawancara, Kamis 02 Agustus 2018).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Penyadapan Getah Pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan beberapa anggota kelompok, maka penulis menemukan hasil penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan dalam meningkatkan hasil pemanenan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Talago Gunung, khususnya anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Pemerintah berupaya



memaksimalkam setiap potensi-potensi yang ada di Jorong Talago Gunung. Salah satu potensi yang berpeluang untuk dikembangkan adalah perkebunan pohon pinus. Dalam kegiatan penyadapan getah pinus perlu menyusun strategi, cara, dan juga sebuah upaya dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Upaya yang dilakukan dalam penyadapan ini guna untuk mencapai tujuan kelompok dalam meningkatkan penghasilan kelompok dan jumlah hasil sadapan getah pinus. Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Jorong Talago Gunung dan bergerak dibidang pertanian khususnya pertanian hutan. Pembaharuan-pembaharuan cara penyadapan pohon pinus bertujuan untuk meningkatkan hasil sadapan getah pinus, namun tetap memperhatikan kelestarian lahan perkebunan pohon pinus itu sendiri. Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas selalu malakukan kegiatan penyadapan dengan cara yang lebih baik dan efektif. (Hamzah (penyadap), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan beberapa anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato , maka penulis menemukan hasil penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan dalam penyadapan getah pinus yang akan dikembangkan pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas (Epi (penyadap), wawancara, Rabu 01 Juli 2018). Adapun Strategi penyadapan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus yaitu melalui Memperluas lahan areal sadapan getah pinus, Memakai cairan (*Stimulant*), Memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat lokal, Mengadakan pertemuan rutin untuk rapat dan

evaluasi kegiatan penyadapan kelompok setiap bulannya, Memberikan motivasi, Menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas. Dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas antara lain:

a. Memperluas lahan areal sadapan getah pinus

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, sebagai organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang penyadapan getah pinus, terus memperbaiki kinerjanya dengan memperluas areal sadapan getah pinus. Maksud dari memperluas areal sadapan yang dilakukan oleh kelompok ini adalah menyadap pohon pinus yang selama ini belum terkelola oleh kelompok, contohnya areal pohon pinus yang belum pernah disadap dan lokasinya pun belum terjangkau oleh kelompok selama ini. Hal tersebut diharapkan mampu memaksimalkan hasil getah sadapan dari Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Karena masih ada lahan yang masih belum terkelola oleh kelompok. Maka dari itu Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas mengusahakan bagaimana caranya supaya lahan yang belum terkelola itu bisa dikelola oleh kelompok dalam meningkatkan hasil penyadapannya, lahan yang belum terkelola oleh kelompok tersebut terletak cukup jauh dan akses yang sulit untuk dijangkau oleh kelompok sehingga kelompok kesulitan dalam pengelolaannya (Hamzah (penyadap), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018). Dalam menghadapi hal ini Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas memberikan solusi dan keringanan kepada anggota yang mampu mengelolanya, seperti:

- 1) Membuat jalan menuju lahan penjadapan getah pinus yang sulit dijangkau tersebut dengan cara gotong royong, supaya penjadap bisa membawa kendaraan roda dua untuk menuju lahan penjadapan getah pinus.
  - 2) Gubuk kerja (*Base Camp*) bagi areal lahan sadapan getah pinus yang lokasinya jauh dan sulit dijangkau perlu adanya Gubuk kerja (*Base Camp*) bagi penjadap untuk efektifitas dan efisiensi kerja.
  - 3) Pengadaan Tempat Pengumpulan Getah (TPG) pembantu, untuk lokasi sadapan yang sulit dijangkau perlu dibantu dengan pengadaan TPG yang kapasitasnya disesuaikan dengan potensi areal sadapan (Epi (penjadap), wawancara, Rabu 01 Juli 2018).
- b. Memakai cairan (*Stimulant*)

Untuk meningkatkan hasil penjadapan getah pinus dan hasil yang baik dari pengelolaan getah pinus tersebut, Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunuang Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas menggunakan cairan (*Stimulant*), guna memperlancar turunnya getah dari pohon pinus yang telah disadap.

- c. Memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat lokal

Untuk meningkatkan hasil penjadapan getah pinus dan hasil yang baik dari pengelolaan getah pinus tersebut, Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunuang Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas lebih mengutamakan untuk memakai tenaga kerja lokal. Hal ini dilakukan untuk menciptakan SDM yang handal dalam pengelolaan lahan perkebunan pohon pinus. Karena tenaga kerja lokal pun juga sudah memiliki pengalaman yang baik dan banyak tentang pengelolaan getah pinus, karena saat ini rata-rata masyarakat lokalpun tidak kalah saing dibandingkan tenaga kerja dari luar. Disamping itu juga dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat lokal (Hamzah (penyadap), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

d. Mengadakan pertemuan rutin

Kegiatan pertemuan ini dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dengan para anggotanya sekali dalam sebulan. Hal ini dilakukan untuk memberikan usulan-usulan, saling bertukar pendapat, pikiran, guna untuk melakukan kemajuan-kemajuan dimasa yang akan datang. dan pertemuan inipun dilakukan untuk rapat dan evaluasi kegiatan penyadapan kelompok setiap bulannya (Hamzah (penyadap), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

e. Memberikan motivasi

Motivasi merupakan suatu kegiatan yang membuat anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas semangat dalam bekerja menyadap getah pinus. Kegiatan ini sangat perlu dilakukan antara anggota penyadap dengan Ketua kelompok dan pengurus, karena secara kemampuan ketua kelompok sudah memiliki pengalaman yang banyak tentang kegiatan penyadapan getah pinus. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kerjasama yang baik dalam kelompok, dengan begitu penyadappun juga bisa bekerja dengan giat dan tekun (Hamzah (penyadap), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

f. Menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas melakukan pengelolaan getah pinus mempunyai prosedur kerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) penyadapan getah pinus sebagai berikut:

1) Teknis penyadapan

a) Persiapan lokasi

Lahan penyadapan getah pinus terlebih dahulu dibagi kepada anggota kelompok satu sampai dua hektar sesuai dengan kemampuan penyadap. Masing-masing bagian tersebut kemudian ditetapkan penyadapnya sebagai wilayah sadapannya.

b) Persiapan Tenaga Kerja

Setelah pembagian lahan penyadapan getah pinus pada setiap anggota, maka tenaga kerja yang akan dipakai harus dipersiapkan dengan selektif, berdasarkan kebutuhan di lapangan sesuai dengan jenis. Tenaga kerja yang diharapkan terutama yang mempunyai keterampilan yang memadai, memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan yang dihadapinya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara sosialisasi, pelatihan-pelatihan dan juga pengalaman kerja tentang penyadapan getah pinus.

c) Persiapan Peralatan

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan tentu memerlukan peralatan yang mencukupi berdasarkan kebutuhan tenaga kerja yang ada. Bahkan sebaiknya peralatan tersebut lebih dari yang dibutuhkan karena dapat dijadikan sebagai cadangan apabila terjadi kerusakan terhadap salah satu peralatan yang ada.

d) Persiapan sarana dan alat transportasi

Untuk mendukung kelancaran aktivitas penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas sangat dibutuhkan prasarana, sarana dan alat transportasi yang layak. Adapun prasarana, sarana dan alat transportasi yang dibutuhkan seperti:

gubuk kerja, lapangan pengumpul getah sementara, jalan dan kendaraan.

e) Perbersihan lahan

Pembersihan lahan yang dimaksud adalah membersihkan kebun getah pinus dari semak-semak, agar intensitas cahaya matahari lebih banyak masuk. Sehingga dengan cahaya matahari tersebut dapat melancarkan tetesan getah pinus yang lebih cair, juga sekaligus mengefisiensikan waktu sadap, pengumpulan getah dan pelansiran getah.

f) Pembersihan kulit pohon

Pembersihan kulit pohon dilakukan guna mempermudah penyadap dalam proses penyadapan (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

2) Pengawasan dan pengendalian

a) Pengawasan dan pengendalian tenaga kerja

Pengawasan dilakukan dengan cara *monitoring* dan evaluasi terhadap aktivitas tenaga kerja yang berhubungan dengan rata-rata orang/hari/panen, rata-rata jam/hari untuk melakukan pembinaan.

b) Pengawasan dan pengendalian lokasi kerja

Pengawasan harus menguasai luaran areal lahan sadapan yang dikerjakan oleh masing-masing penyadap dan areal yang belum dapat dikerjakan guna memaksimalkan pemanfaatan lokasi.

c) Pengawasan dan pengendalian sarana prasarana

Pengawasan selalu memperhatikan kesediaan dan kelayakan pakai sarana prasarana (alat-alat penyadapan) yang digunakan penyadap. Hal ini sangat mempengaruhi motivasi dan kreatifitas penyadap dalam bekerja.

d) Pengawasan dan pengendalian kualitas getah

Dalam proses mulai dari pengumpulan getah dari batok kelapa sampai memasukkkan getah ke dalam karung, hal ini jangan sampai lepas dari perhatian pengawasan, banyaknya sampah yang masuk, daun pinus, daun-daun kering bersama getah yang masuk dapat menambah biaya dan waktu pembersihan getah tersebut.

e) Pengawasan dan pengendalian alat transportasi

Dalam proses pengawasan ini diperlukan karena untuk melihat bagaimana keadaan kendaraan yang dipakai. Ketika kendaraan yang dipakai baik tentu akan membantu dalam pengangkutan getah, tapi sebaliknya, apabila kendaraan kurang baik akan memperlambat penyadap dalam kegiatan pengangkutan hasil penyadapan getah pinus.

f) Pengawasan dan pemantauan tenaga kerja

Pengawasan dan pemantauan tenaga kerja yang ada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dilakukan oleh ketua kelompok, dalam kelangsungan kegiatan penyadapan getah pinus akan dikoordinir oleh ketua kelompok, dimana aturan ini dibuat berdasarkan kesepakatan semua anggota kelompok yang sudah dimusyawarahkan dalam pertemuan rapat kelompok. Maka dari itu Ketua bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan penyadapan getah pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

## **2. Fungsi Manajemen Dalam Mencapai Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Penjadapan Getah Pinus Pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**

### **a. Perencanaan penjadapan**

Dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas tentu terdapat perencanaan-perencanaan dalam kegiatan penjadapan dan memajukan Kelompok Tani Hutan (KTH)nya. Perencanaan (*planning*) Merupakan salah satu fungsi manajemen, yang berarti kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan alternatif-alternatif, kebijakan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program sebagai bentuk usaha kelompok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Dalam kegiatan perencanaan ini Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas menghimpun fakta-fakta dengan jalan mengadakan penyelidikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang direncanakannya. Kelompok harus menggambarkan jalan atau cara-cara yang akan ditempuh, memperkirakan keadaan-keadaan dan menggambarkan tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, berdasarkan keputusan-keputusan yang telah diambil. Perencanaan (*Planning*) jangka panjang memiliki 2 karakteristik utama, yaitu: Tujuan dan sasaran: merupakan dasar bagi strategi kelompok Peramalan (*forecasting*) jangka panjang: langkah awal sebelum membuat perencanaan (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas sebenarnya sudah memiliki rencana-rencana yang akan dilakukan dan dikembangkan pada kelompok, berkaitan dengan manajemen Kelompok Tani Hutan



(KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, telah memikirkan dan menggambarkan apa-apa yang akan dicapai nantinya supaya disamping kelompok melakukan kegiatan penyadapan juga ingin membibitkan kembali bibit pinus. Fungsi manajemen yang satu ini bertujuan untuk supaya perkebunan pinus tetap menjadi sumber perekonomian oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Diantara rencana-rencana yang tersebut adalah:

- 1) Melakukan pembibitan pohon pinus baru guna menjaga kelestarian lahan perkebunan pinus di Bukik Sibabi. Rencana ini bertujuan untuk apabila pohon pinus yang lama sudah mati atau tidak produktivitas lagi maka sudah ada penggantinya.
- 2) Membuat jalan lingkaran disekitar Bukik Sibabi supaya akses kegiatan penyadapan getah pinus bisa berjalan lancar dari sebelumnya.
- 3) Mendirikan koperasi kelompok (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

b. Pelaksanaan penyadapan getah pinus

Pelaksanaan atau penerapan (*actuating*) Merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, dimana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem dan satu organisasi tersebut bekerja secara bersama-sama sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan. dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas sudah menjalankan fungsi manajemen yaitu pelaksanaan kegiatan penyadapan dengan menyatukan semua anggota kelompok yang memiliki kemampuan berbeda-beda dan disatukan dalam satu tujuan. Pelaksanaan penyadapan getah pinus merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menyadap getah pinus serta prosedur-prosedur yang akan dilakukan didalamnya, dan akan peneliti paparkan sebagai berikut:

- 1) Membersihkan lahan getah pinus yang akan disadap

Sebelum penyadap melakukan kegiatan penyadapan getah pinus terutama penyadap membersihkan lahan getah pinus yang akan disadapnya supaya nanti penyadap mudah dalam menjalankan kegiatan penyadapan.

2) Menyadap pohon pinus

Menyadap pohon pinus merupakan tahap kedua yang dilakukan penyadap yaitu mengambil getah dari pohon tersebut dengan cara menyayat atau melukai bagian luar pohon pinus dengan pisau khusus (pisau takiak) untuk memnyadap pohon pinus. Dengan hal tersebut maka pohon pinus akan mengeluarkan getah dan getahnya itulah yang akan diambil dan dijual oleh penyadap. Kegiatan penyadapan pohon pinus ini juga dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

- a) Batang pinus yang sudah dibersihkan dari semak belukar kemudian dilukai dengan alat sadap (pisau khusus penyadapan getah pinus) pohon pinus bagian luar seperti: kulit pohon, daging pohon bagian luar untuk penyadapan dengan ukuran lebar  $\pm 5$  cm, tinggi  $\pm 10$  cm dan tebal  $\pm 3$  cm atau sampai menyentuh kayu bagian dalam pohon. Pembaharuan luka sadapan dilakukan setiap 3 hari dalam seminggu.
- b) Memakai alat penyalur gatah pinus dari pohon ke alat penampung getah yang disebut dengan (sudu), supaya getah yang turun dari pohon tersalur secara maksimal kedalam alat penampung.
- c) Meletakkan alat penampung getah pinus di bagian bawah pohon yang dilukai memakai batok kelapa
- d) Mengukus getah yang sudah mengeras dilubang sadapan pohon pinus menggunakan pisau pengukus
- e) Panen getah pinus yang sudah terkumpul didalam batok dan dikumpulkan dengan menggunakan ember besar maupun

kaleng cat, setelah itu baru dimasukkan kedalam karung yang sudah disiapkan oleh penyadap. Dan untuk panen membutuhkan waktu dua minggu setelah pohon pinus disadap oleh penyadap. Fungsinya dipanen sekali dua minggu supaya efektif dan efisien secara manajemen waktunya (Hamzah (Penyadap), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

3) Menjual hasil panen

Menjual hasil panen getah pinus kepada pengepul/toke maka setiap penyadap bisa membawa langsung hasil panen kepada pengepul/toke atau pengepul/toke langsung menjemput ke lahan perkebunan.

Manfaat adanya kegiatan penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dalam pengelolaan lahan perkebunan pohon pinus dan pelaksanaan dari kegiatan penyadapan getah pinus antara lain:

a) Meningkatkan perekonomian masyarakat

Meningkatnya perekonomian masyarakat, hal ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat terutama oleh anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Jika dikerjakan dengan tekun dan sesuai prosedur yang benar maka rata-rata produksi tiap penyadap adalah 200 Kg/Bulan atau setara dengan Rp.2.600.000/penyadap/bulan. Apalagi penyadap bisa menghasilkan sadapan diatas itu maka hasil yang didapatkan tentu akan lebih besar. Masyarakat sekitar lahan penyadapan getah pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, rata-rata berprofesi sebagai petani. Dengan adanya kelompok penyadapan getah pinus yang mengambil anggota kelompok dari masyarakat

sekitar tentu sangat membantu petani disekitar lahan penjadapan getah pinus tersebut. Karena penghasilan dari sektor pertanian dipandang belum bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup secara maksimal (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

b) Meningkatkan Pendapatan Negara Berupa Profisi Sumber Daya Hutan (PSDH)

Penjadapan getah pinus dengan cara disadap oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunuang Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, meningkatkan pendapatan Provinsi Sumber Daya Hutan (PSDH) karena dengan penjadapan rata-rata produksi 4.000 Kg/bulan atau setara dengan Rp. 52.000.000,00 maka total pendapatan yang diterima Provinsi Sumber Daya Hutan (PSDH) sekitar Rp. 624.000.000,00/tahun. oleh karena itu kegiatan produksi penjadapan getah pinus memang sangat membantu untuk meningkatkan pendapatan Negara berupa Provinsi Sumber Daya Hutan (PSDH).

c) Ikut serta dalam kegiatan sosial dan menjaga lingkungan di Jorong Talago Gunung seperti: Bantuan jalan beton menuju lahan pertanian masyarakat sawah dan ladang. Gotong Royong jalan, bagi jalan yang belum bisa dilalui tapi bisa untuk dijadikan sebagai lahan yang produktifitas maka anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas akan gotong royong bersama untuk membuat jalan.

Kegiatan penjadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunuang Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas ini sudah berjalan dari tahun 2008 sampai saat sekarang ini yaitu berkisar sekitar sepuluh

tahun (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

c. Pengontrolan penyadapan

Pengawasan (*controlling*) Merupakan pengendalian semua kegiatan dari proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, apakah semua kegiatan tersebut memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dalam menjalankan kegiatan penyadapan getah pinus. Adapun pengontrolan yang dilakukan oleh pihak kelompok adalah sebagai berikut:

1) Pengontrolan Fasilitas

Fasilitas kelompok maupun fasilitas penyadapan sangat diperlukan kelompok untuk menunjang keberhasilan kegiatan penyadapan getah pinus. Kelengkapan fasilitas yang diperlukan kelompok haruslah dapat menghemat biaya dan menambah efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan. Adapun Fasilitas-fasilitas yang ada pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas haruslah dipelihara dengan baik, karena:

- a) Akan memperpanjang umur ekonomis fasilitas tersebut
- b) Proses dapat berjalan lancar karena jarang terjadi kemacetan atau kerusakan alat transportasi
- c) Menghindarkan kemungkinan kerusakan dari fasilitas penyadapannya
- d) Kualitas getah pinus hasil penyadapan dapat dipertahankan karena proses penyadapan selalu terkendali
- e) Dapat menekan biaya pemeliharaan peralatan dan fasilitas (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

## 2) Pengontrolan Sumber Daya Manusia Anggota Kelompok

Prinsip Pengontrolan Sumber Daya Manusia Anggota Kelompok atau seluruh anggota kelompok dikelola bukan sebagai biaya tetapi sebagai asset atau kekayaan kelompok yang utama.

Diantara pengontrolan Sumber Daya Manusia Anggota Kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Tenaga kerja sebagai individu yang memiliki integritas dan keinginan untuk berbakti pada kelompok dan masyarakat lingkungannya.
- b) Tenaga kerja dikelola dalam rangka peningkatan kompetensi dan komitmennya pada pekerjaan dan pada kelompoknya.
- c) Tenaga kerja dikelola dengan orientasi pada pencapaian hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.
- d) Tenaga kerja dikelola dengan fokus peningkatan kerjasama sebagai suatu tim kerja dalam peningkatan hasil penyadapan getah pinus pada kelompok.
- e) Tenaga kerja dikelola dalam rangka penciptaan dan atau peningkatan jaringan kerja.

Langkah-langkah pengelolaan SDM yang bekerja di dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas diantaranya:

- a) Menentukan kebutuhan anggota kelompok dan tujuan yang akan dicapai Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.
- b) Mengadakan penelitian tentang SDM dan anggota kelompok supaya dapat memahami setiap anggota kelompok.

- c) Menyelesaikan masalah-masalah SDM dan anggota kelompok dengan menetapkan metode yang diperkirakan supaya efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan penyadapan getah pinus.
- d) Berdasarkan hasil pemilihan dan hasil percobaan terhadap SDM dan anggota kelompok di dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, maka akan ditemukan metode-metode atau alternatif penyelesaian pengelolaan SDM yang berkualitas sebagai tenaga kerja di dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.
- e) Metode-metode yang telah dipilih dan diuji, terus dievaluasi berdasarkan hasil penyadapan getah pinus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

Dengan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan didalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dalam menjalankan kegiatan penyadapan getah pinus dilakukan tahapan-tahapan dalam membuat pengelolaan dan pengontrolan maksud dan tujuan pengelolaan dan pengontrolan anggota kelompok meliputi:

- (1) Mendapatkan tenaga kerja dan membinaanya dalam rangka mendayagunakan SDM yang berkualitas didalam melaksanakan kegiatan penyadapannya.
- (2) Meningkatkan kreativitas, inovatif, prestatif, dan keterampilan kerja.

- (3) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang lebih baik, harmonis, dan serasi di antara para pekerja, baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya hubungan antara anggota kelompok sesama baik, begitu juga hubungan antara anggota dengan ketua dan pengurus juga baik.

Pengembangan pengelolaan SDM dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan/pendidikan kepada anggota kelompok agar mereka memperoleh kemampuan, ketrampilan, dan keahlian di dalam melaksanakan pekerjaan yaitu penyadapan getah pinus.

Peranan pengontrolan dan pengelolaan SDM atau anggota kelompok sebagai berikut:

- (a) Tenaga kerja penyadapan mampu bekerja dengan baik.
- (b) Kunci maju mundurnya kegiatan penyadapan getah pinus terletak pada kualitas penyadap.
- (c) Mampu menciptakan tenaga kerja yang produktif, inovatif, dan prestatif.
- (d) SDM yang baik dan mampu sebagai Perencana dan pengatur organisasi di dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.
- (e) Setiap anggota kelompok dinamis dalam memajukan kelompok dan meningkatkan hasil penyadapan getah pinus.
- (f) Setiap anggota kelompok berperan sebagai Pengendali proses penyadapan getah pinus di wilayah Bukik Sibabi.
- (g) Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas berperan sebagai Penggerak manajemen penyadapan getah pinus kelompok pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.



Pelaksanaan dalam pengontrolan setiap anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dilakukan dalam setiap minggunya dengan melihat jumlah hasil penyadapan getah pinus yang diperoleh oleh setiap anggota kelompok dalam menjalankan kegiatan penyadapan getah pinus. Didalam pengontrolan setiap anggota kelompok ini juga diadakan pelatihan-pelatihan kepada seluruh anggota kelompok gunanya supaya dalam menjalankan kegiatan penyadapan getah pinus, strateginya dalam melakukan penyadapan memang benar. Dan seluruh rangkaian kegiatan penyadapan dilakukan oleh setiap anggota kelompok dengan metode yang baik, tepat dan benar.

Adapun pelatihan-pelatihan yang diberikan seperti:

- a) Cara menyadap pohon pinus yang benar
- b) Cara pemasangan alat penyaluran getah dari pohon ke alat penampung
- c) Cara pemasangan alat penampung/batok kelapa
- d) Cara pengukusan getah yang sudah beku
- e) Cara pemanenan getah yang efektif dan efisien

Pelatihan ini perlu karena setiap cara-cara yang dilakukan penyadap dalam menyadap getah pinus masih ada yang belum benar oleh karena itu perlu diberikan pelatihan-pelatihan secara teknis. Pelatihan ini jugapun bertujuan untuk mengurangi resiko-resiko yang akan terjadi. Contohnya ketika penyadap terlalu dalam melukai pohon pinus maka akan merusak pohon itu sendiri, ketika penyadap salah dalam pemasangan alat penampung getah maka akan membuat getah terbuang sia-sia dan tidak dapat dijual, akibatnya kelompok rugi. Apalagi pemasangan alat penampung dipohon pinus yang dekat dengan jurang perlu keahlian yang bagus untuk pemasangannya. Jadi dalam pengontrolan dan pengelolaan SDM yang baik dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi

Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas berarti sudah memakai konsep-konsep manajemen didalamnya.

Manfaat dari pengontrolan penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas adalah untuk mencapai target dan tujuan dari kelompok tersebut (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 01 Agustus 2018).

### **3. Kendala-kendala Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Penyadapan Getah Pinus Pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas**

Dalam meningkatkan hasil penyadapan getah pinus terdapat kendala-kendala yang di temui oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, diantara kendala-kendala dalam menjalankan strategi penyadapan getah pinus tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Kendala dalam memperluas lahan areal sadapan getah pinus**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan Ketua kelompok dan beberapa anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, maka penulis menemukan hasil penelitian tentang kendala kelompok dalam memperluas lahan areal sadapan getah pinus adalah akses jalan yang sulit. Karena yang semulanya belum ada jalan untuk areal sadapan yang baru dibuka skarang dibuat jalan menuju areal baru tersebut sehingga memakan waktu. Dan itupun akan mengurangi waktu penyadapan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Masih kurangnya jalan yang mudah dan lancar dilalui apalagi

pada musim hujan (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 24 Agustus 2018).

b. Kendala dalam memakai cairan (*Stimulant*)

Cairan (*Stimulant*) berfungsi untuk melancarkan turunnya getah dari pohon yang sudah disadap, tetapi karena keadaan cuaca dan musim yang tidak menentu sangat mempengaruhi produktivitas getah pinus karena memang pada musim hujan getah pinus yang turun dari pohonnya tidak sebanyak pada musim panas. Adapun kendala-kendala dalam pemakaian cairan (*Stimulant*) terhadap pohon pinus yang sudah disadap adalah sebagai berikut:

- 1) Pada musim hujan cairan (*Stimulant*) tidak akan berfungsi dengan baik
- 2) Harga cairan (*Stimulant*) terus meningkat

c. Kendala Memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat lokal

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat lokal. Akan tetapi masih kurangnya minat dari pemuda Jorong Talago Gunung untuk menjadi anggota penyadap, buktinya masih banyak pemuda lokal mencari kerja keluar maksudnya mencari kerja diluar daerah saruaso (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 24 Agustus 2018).

d. Kendala mengadakan pertemuan rutin untuk rapat dan evaluasi kegiatan penyadapan kelompok sekali sebulan

Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas secara umum tidak ada kendala untuk mengadakan pertemuan rutin.

e. Kendala dalam Memberikan motivasi

Pengurus Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas secara umum tidak ada kendala dalam memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok, karena motivasi yang diberikan hanya

barupa masukan-masukan, memberi hadiah kepada anggota yang menghasilkan sadapan lebih.

- f. Kendala Menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas  
Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas kadang kala terkendala dengan peralatan. Misalnya pisau sadap, alat penyalur getah pinus dari pohon ke batok (sudu), alat penampung getah pinus (batok) (Adlis Dt. Rajo Lelo (Ketua Kelompok), wawancara, Jum'at 24 Agustus 2018).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Strategi untuk meningkatkan hasil penyadapan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh penyadap getah pinus untuk meningkatkan hasil penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato Di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Yang mana jumlah penyadapan getah pinus pada awalnya kurang bagus atau tidak bagus kemudian dikembangkan menjadi lebih bagus dengan cara menggunakan strategi penyadapan. Tujuan dari strategi penyadapan sektor penyadapan getah pinus ini adalah untuk meningkatkan hasil penyadapan getah pinus dari lahan perkebunan pohon pinus oleh anggota kelompok, guna meningkatkan pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.

Strategi untuk meningkatkan hasil penyadapan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas ini sudah baik, tetapi masih ada kekurangan-kekurangan didalam proses kegiatannya. Karena dapat dilihat dari segi hasil penyadapan yang dihasilkan masih kurang, dan menurun dari tahun ke tahun.

Strategi untuk meningkatkan hasil penyadapan getah pinus pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memperluas lahan areal sadapan getah pinus
2. Memakai cairan (*Stimulant*)
3. Memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat lokal
4. Mengadakan pertemuan rutin
5. Memberikan motivasi
6. Menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas

## **B. Implikasi**

Penelitian ini dapat di implikasikan untuk akademis maupun praktisi.

### **1. Bagi Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen seperti fungsi-fungsi manajemen dalam kemajuan suatu kelompok, khususnya tentang strategi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa strategi penyadapan dapat dilakukan didasarkan atas analisa lingkungan internal instansi/kelompok melalui analisa keunggulan dan kelemahan kelompok, serta analisa kesempatan dan ancaman yang dihadapi kelompok dari lingkungannya. Disamping itu strategi penyadapan yang telah ditetapkan dan dijalankan, harus dinilai kembali, apakah masih sesuai dengan keadaan/kondisi pada saat ini.

### **2. Bagi Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan saran yang bermanfaat bagi Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam menentukan strategi penyadapan untuk meningkatkan hasil penyadapan getah pinus. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Kelompok**

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa strategi untuk meningkatkan hasil penyadapan yang dilakukan oleh pihak kelompok sudah dilakukan dengan baik. Tetapi, Kelompok Tani Hutan (KTH) Bukik Sibabi Sakato di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas disarankan untuk dapat menentukan strategi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil penyadapan getah pinusnya.

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan meneliti lebih rinci bagaimana strategi penyadapan ini dapat ditingkatkan lagi. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian lain agar informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, A. (2010). *Bung Hatta dan Ekonomi Islam : Menangkap Makna Makhasid AlSyari'ah*. Jakarta: Kompas.
- Alma, B. (2005). *Manajemen pemasaran dan pemasaran jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Anoraga, P. (2004). *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta: Alfabet.
- Assauri, S. (2013). *Strategic Manajemen*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Badan Statistik Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Tanjung Emas 2009, Batusangkar, BPS Tanah Datar, 2010
- Bina. (2014). *Media Berita Kehutanan dan Lingkungan, 1*. PPCL ekspor perdana produk alaphinene ke India.
- Daft, Ricard L. (2008). *Managemen*. Jakarta: Salempa Empat. Dinas Pendidikan. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI). Jakarta: Pusat Bahasa.
- David Fred R. (2012). *Strategic Management*. Jakarta: Buku 1. Edisi 1.
- Ernie Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media.
- Freddy Rangkuti. (2003). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan dan Ratih. (2014). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Buku Edisi 1.
- Hanafi, A. H. (2015). *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Hasibuan, M. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iffi, Nur diana. (2008). *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang: UIN Press.
- Jusuf Udayana, L. Y. (2017). *Manajemen Stratejik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karim, Adiwarmarman. (2007). *Ekonomi Mikro Islam Ed 3*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, A. (2004). *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir and Jakfar. (2006). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kasmudjo. (2010). *Teknologi hasil hutan*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Kismono. (2001). *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Koch C and Friis O. (2015). *Jurnal Internasional*. "Strategi Produksi Pengembangan Proyek Berdasarkan Hasil Produksi".



- Manulang. (2002). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong. Lexy J, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba. Empat.
- Mulyasa E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, Ayu, (2010), “*Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang*”, Semarang.
- Muslich. (2007). *Bisnis Syari’ah Perspektif Mu’amalah dan Manajemen*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Pemasaran Dalam Perspektif Islam,” <http://sitr.jatimprov.go.id/rtrw/visi-misi-tujuan-strategi-dan-kebijakan/kebijakan-dan-strategi/pengemb-pola-ruang/> (Akses 27 Desember )
- Nanos, Tadesse, Montero, Gil, Dan Alia. (2001). *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* Vol.35, No.3, 2017: 221-222).
- Nasution. Arman Hakim, (2003). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Surabaya: Guna Wijaya.
- Purwanto, I. (2008). *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya.
- Putra, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf. (1997). *Peran nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Press.
- Rangkuti, F. (2003). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Bukit Barisan Tahun 2015-2024
- Rivai, V dan Sagala, E. J. (2009). *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Satil, F., Selvi, S., dan Polat, R. (2011). *Journal of Food, Agriculture & Environment*, 9(3), 1059-1063. Ethnic uses of pine resin production from *Pinus brutia* by native people on the Kazdag Mountain (Mt. Ida) in Western Turkey.
- Saefullah, E. T. (2006). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media.
- Santosa, (2010). *Pemanenan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)*. members multimania.

- Sholahuddin M. (2007). *Azas-azas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2001). *Manajemen Strategik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Siagian, S. P. (2012). *Fungsi-fungsi Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sinungan, M. (2005). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siswanto. (2011). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Solihin, I. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Soewarno Handayaniingrat (2013). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji masagung.
- Stiawati, Ririn Elis, (2008), “Aplikasi manajemen produksi kerajinan batik barong gung Tulung Agung ditinjau dari ekonomi Islam“. STAIN TULUNG AGUNG.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadaryati. (2014). *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 32(1), 62-70. Pemanenan getah pinus menggunakan tiga cara penyadapan.
- Sukarno, A., Hardianto, E. B., Marsoem, S. N., & Na'iem, M. (2015). *Journal of Tropical Forest Science*, 27(1), 136-141. Oleoresin production, turpentine yield and components of Pinus merkusii from various Indonesia provenances.
- Sukirno, S. (2013). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Sule, E. T dan Saefullah, K. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media.
- Suryabrata. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teguh, Ambar dkk. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triantara, Y. (2004). *Manajemen Strategis Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ulum, Asbakhul M. (2010). *Hubungan Displin Kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan PDAM Kota Blitar*. Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan.

- Umar, H. (2010). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Waluyo, Wahyudi, Dan Santoso. (2012). *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 30(4), 301-313. Pengaruh metode dan arah sadap terhadap produksi getah jelutung Hutan Tanaman Industri.
- Widjajanta, B. Dan Widyaningsih, A. (2009). *Mengasah Kemampuan Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiroso, Yusuf, M. (2007). *Bisnis Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.